

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini tidak hanya unggul dalam bidang kognitif saja, tetapi juga unggul dalam keterampilan dan afektifnya. Hal tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah, dan tidak cukup hanya satu pihak saja yang terlibat di dalamnya, tetapi melibatkan beberapa pihak. Guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, pemerintah semua memegang peranan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui kerja sama, saling mendukung dan saling melengkapi di antara pihak-pihak tersebut. Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur dominan dalam proses pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak bisa berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Namun demikian, komponen yang dianggap paling memengaruhi proses pendidikan dan paling menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah komponen guru. Hal itu memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana pun bagus dan idealnya suatu kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana prasarana pendidikan, namun jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh karena itu, profesionalisme kerja guru perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga akan menghasilkan *output* yang unggul.



Sumber: <http://www.teachersalary.org>

Guru merupakan komponen yang paling menentukan keberhasilan pendidikan.

Agar proses pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi siswa, maka diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif yang disajikan di setiap pembelajaran yang dilakukan. Selain harus disajikan dengan menarik, pembelajaran harus sesuai dengan konteks kehidupan anak. Perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya aktor pendidikan yang mempunyai peranan dalam keberhasilan suatu pembelajaran, siswa memiliki potensi besar dan mau mengembangkan dirinya untuk mencari pengetahuan dan keterampilan baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Jadi, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, siswa kurang diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran masih terpaku pada kemampuan mengingat informasi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar bukanlah untuk menghafal kosa kata, mengerjakan latihan soal dan tugas-tugas, tetapi siswa perlu dilibatkan secara aktif untuk mengaitkan pelajaran akademik yang diterimanya dengan konteks kehidupan nyata yang dialaminya. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

mening
adalah
menne
dialan
siswa
melati
dan m
sehari
tentan
secara

tentang
"Pendid
belajar e
potensi
diri, kep
dirinya

Menurut teori belajar Peter Sheal (dalam Atit Suryati, 2008) mengemukakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 90% adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengkomunikasikan. Agar dapat memenuhi hal tersebut, maka pelajaran harus diangkat dari kontekstual yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran bermakna, siswa diberi tanggung jawab untuk melaksanakan suatu proyek atau tugas yang melatih siswa untuk merencanakan, mengatur, menyusun, menyelidiki suatu topik dan menentukan kesimpulan dengan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pelajaran akademis, tetapi memperoleh pengalaman atau keterampilan secara langsung yang bermanfaat untuk kehidupannya.



Sumber: blogspot.com

Proses pembelajaran di Indonesia masih terpaku pada kemampuan menghafal.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Wina Sanjaya) dinyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Dari rumusan tentang pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terencana, tidak asal-asalan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak hanya pada hasil, tetapi proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus berupaya mengembangkan potensi anak didiknya sampai yang terakhir, yaitu anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, bangsa dan negara.



Me

kualita
kepent
saat in
keteran
nasion
Indone

memer
orang
mewuj
sama,
kompo
adalah
ujung t
dalam l
agar pr
murid y

yang di
penentu
dalam
sekitarn

mengaj
mengen

Bab 1

Memahami Masalah Pendidikan

Pada dasarnya, sistem pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Biasanya SDM yang dibutuhkan saat ini tidak hanya unggul dalam bidang kognitif saja, tetapi juga dalam keterampilan dan afektifnya. Hal tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang gampang dan memerlukan banyak pihak yang terlibat di dalamnya, antara lain guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah memiliki peranan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan melalui bentuk kerja sama, saling mendukung, dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini, komponen yang dianggap paling memengaruhi dalam proses pendidikan dan adalah komponen guru. Mengapa demikian? Karena seorang guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek dalam kegiatan belajar. Untuk itu, profesionalisme kerja guru perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran yang lebih baik sehingga akan menghasilkan kualitas murid yang unggul.

Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan menarik yang disajikan dalam setiap pembelajaran. Seorang guru bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan suatu pembelajaran karena siswa memiliki potensi besar dalam mencari pengetahuan dan keterampilan baru yang ada di lingkungan sekitarnya.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah proses belajar mengajar yang sering dilakukan di sekolah karena kurang diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran masih terpaku pada

kemampuan menghafal, mengingat, dan memahami. Menurut Peter Senge (dalam Anwar, 2008) menyebutkan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 95% adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, setiap pelajaran harus diangkat dari konteksual yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

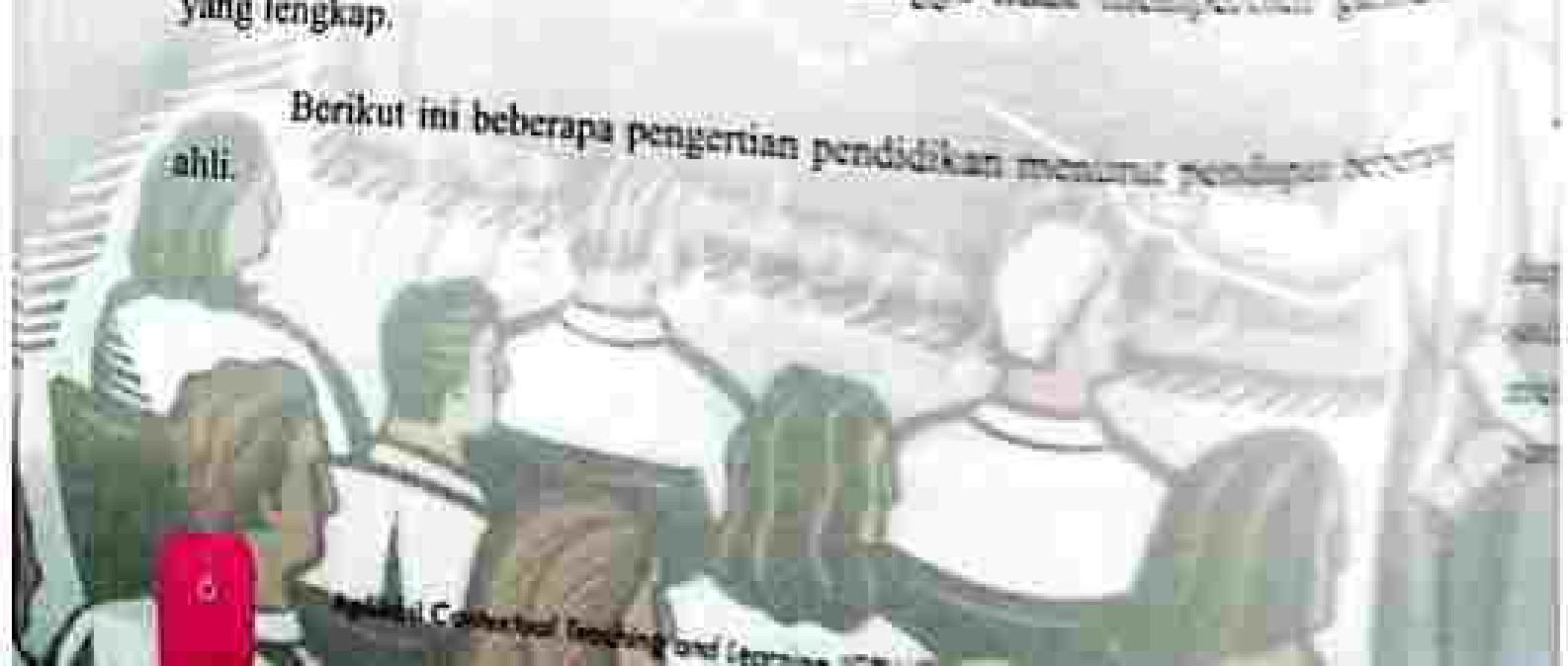
A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sering kita dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai kesempatan pun sering kali kita mendengar orang-orang menyebutkan kata tersebut. Namun, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan itu?

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli berbeda-beda. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang dipakai, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandainya. Para sosiolog memandang pendidikan dari kaca mata sosial, pendidikan dilihat sebagai usaha pewarisan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi. Sementara itu, para psikolog memandang pendidikan sebagai perkembangan kapabilitas individu secara optimal. Adapun pandangan dari sudut ekonomi, akan melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani, sedangkan dari sudut politik memandang pendidikan sebagai usaha pembinaan kader bertaqwa. Pemahaman pendidikan seperti yang telah disebutkan termasuk pemahaman melalui pendekatan monodisipliner. Kelemahan pendekatan ini, yaitu memandang pendidikan hanya pada aspek tertentu sehingga tidak memperoleh gambaran yang lengkap.

Berikut ini beberapa pengertian pendidikan menurut pendapat beberapa ahli.

ahli.



pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan *behavior* adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan umumnya menyangkut daya upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari beberapa definisi pendidikan menurut para ahli tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan menyangkut upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis). Dengan kata lain, pendidikan merujuk

pada upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.



Sumber: chieltzyunggar.blogspot.com

Pendidikan menuntun anak mencapai kedewasaan jasmani dan rohani.

Dari segi bahasa, pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi diri. Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991:150).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan pada akhirnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejumlah batasan yang lebih spesifik tentang pendidikan dapat dilihat di bawah ini.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi transformasi, yaitu nilai-nilai yang masih cocok diwariskan. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.



Sumber: triastu.files.wordpress.com

Pendidikan dapat mengantarkan pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran, yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

Pendidikan sebagai penyediaan wahana untuk
Dalam hal ini pendidikan adalah wahana untuk kegiatan yang berorientasi
untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang baik.

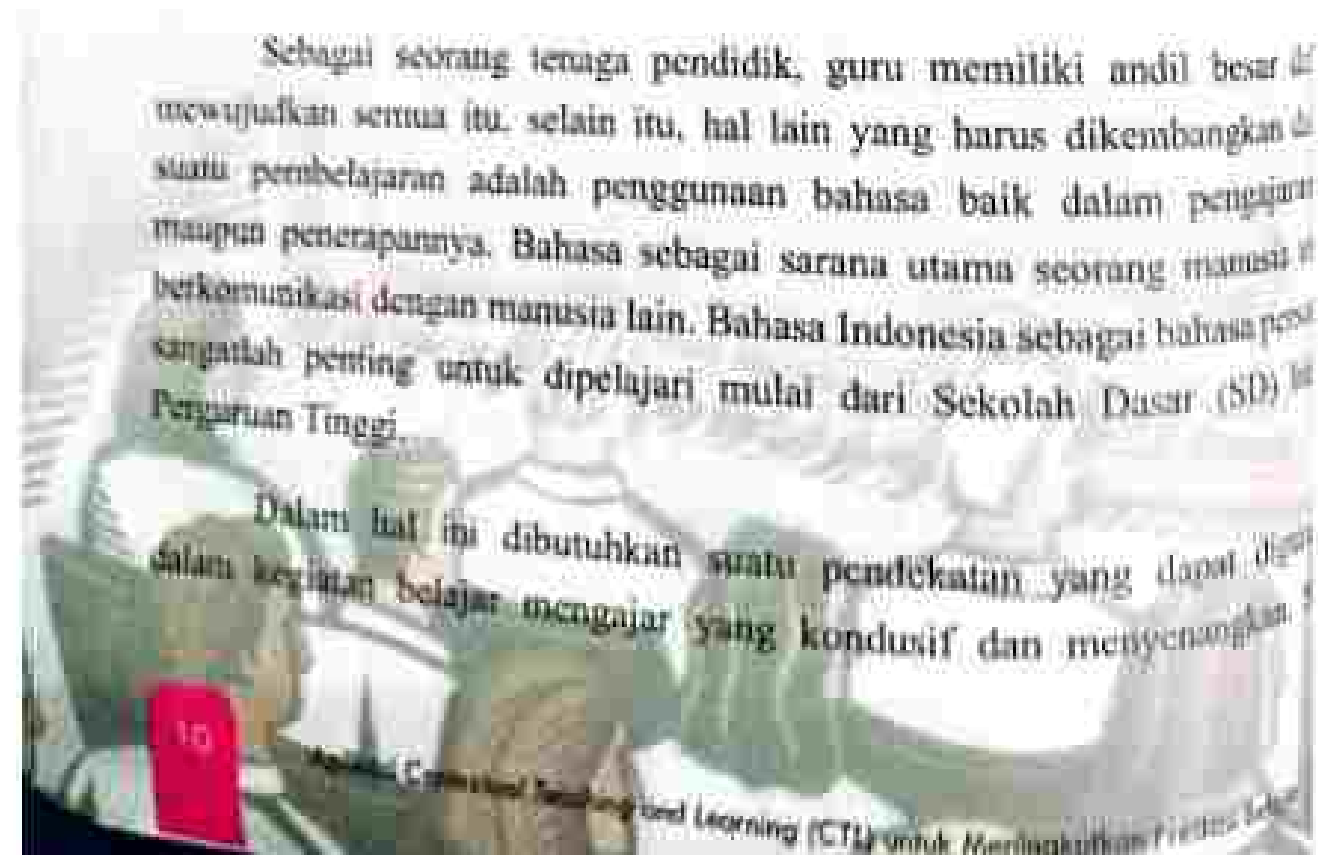
Berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, dalam UU No. 20/2003
Sistem Pendidikan Nasional (dalam Wina Sanjaya: 2) diartikan
bahwa:

*"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan
mencapai Nalar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara sadar
mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,
pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan
yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara."*

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan
dilaksanakan secara sadar dan terencana, tidak asal-asalan sehingga
mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak hanya pada hasil, tetapi
proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mampu
mengembangkan potensi anak didiknya hingga anak memiliki kemampuan
spiritual keagamaan, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan bagi diri
bangsa dan negara.

Sebagai seorang tenaga pendidik, guru memiliki andil besar dalam
mewujudkan semua itu. Selain itu, hal lain yang harus dikembangkan dalam
suatu pembelajaran adalah penggunaan bahasa baik dalam pengajaran
maupun penerapannya. Bahasa sebagai sarana utama seorang manusia untuk
berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi
negara adalah penting untuk dipelajari mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga
Perguruan Tinggi.

Dalam hal ini dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat diterapkan
dalam kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.



satunya pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk membangkitkan semangat belajar sehingga siswa dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata di lingkungannya.

B. Faktor-Faktor Pendidikan

Ada beberapa factor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan pada peserta didik. Pada prinsipnya, dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu:

"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Sebagai inti dari tujuan pendidikan di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai Arah Pendidikan

Dalam hal ini, tujuannya akan memperlihatkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah memperlihatkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

2. Tujuan sebagai titik akhir

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki tujuan awal dan akhir. Namun intinya, suatu usaha dikatakan berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.

3. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan *foundation* yang menjadi alas permulaan setiap usaha.

4. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

C. Tujuan Pendidikan

Suatu pendidikan yang baik akan tercapai apabila memiliki tujuan yang terarah. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya.

Tujuan merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Sebagai komponen dalam kurikulum, tujuan merupakan bagian yang paling sensitif karena tujuan bukan hanya sekedar mempengaruhi bentuk kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan hasil dari suatu program pendidikan (Zais, 1976:297).

Rumusan tujuan pendidikan yang tepat dapat berfungsi dan bermanfaat dalam kegiatan pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan memberikan informasi kepada siswa apa yang harus dicapai (Pratt: 145, Davies: 73).
2. Tujuan merupakan patokan evaluasi mengenai keberhasilan proses (proses belajar mengajar) (Pratt: 145, Daveis: 74).
3. Tujuan menyatakan kepada masyarakat tentang apa yang diketahui sekolah, apa yang hendak dicapai (Pratt: 145 – 146).
4. Tujuan akan menjadi pedoman bagi *disainer* untuk menyusun kurikulum yang efektif, (Davies: 1976: 73, Pratt, 1980: 145). Untuk itu dapat memberikan arah kepada para *disainer* kurikulum dalam memilih bahan pelajaran, yaitu bahan pelajaran yang menopang tercapainya tujuan pendidikan.
5. Tujuan merupakan pedoman bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar (Pratt, 1980: 145).

Klasifikasi tujuan yang lebih sistematis telah dikemukakan Bloom dan Krathwohl. Bloom dan Masia (1964). Tujuan pendidikan diklasifikasi

pada tiga ranah besar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses kognitif diklasifikasikan ke dalam suatu urutan hirarkis, dari tingkat berpikir yang sederhana ke tingkat intelektual yang lebih kompleks, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

Sementara itu, ranah afektif dikelompokkan menjadi lima tingkatan yang bergerak dari kesadaran yang sederhana menuju ke kondisi di mana perasaan memegang peranan penting dalam mengontrol tingkah laku, yaitu sebagai berikut.

1. Menerima
2. Responsif
3. Menghargai
4. Organisasi
5. Karakteristik

Adapun, ranah psikomotor dibagi empat tingkatan, dari yang paling sederhana kepada tingkat yang paling kompleks, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi
2. Meniru
3. Praktik
4. Adaptasi

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan yang merupakan kriteria tujuan yang baik, antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai. Tujuan yang dirumuskan harus memungkinkan pelaksana kurikulum untuk mencapainya sesuai kemampuan yang ada. Hal ini berhubungan dengan masalah tenaga, tingkat sekolah, waktu, dana, skope materi, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya.

keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperbesar semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

3. Tap MPR No. II / MPR/ 1988, disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeperibadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”.

4. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4, disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

D. Fungsi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Edisi 4, 2008), fungsi adalah kegunaan suatu hal. Ternyata, pendidikan juga memiliki fungsi yang tidak kalah penting. Hal ini diungkapkan oleh Horton dan Hunt, mereka mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan berhubungan dengan fungsi yang nyata. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Melestarikan kebudayaan.
2. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.
3. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
4. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.

1. Transisi (perubahan) kebudayaan
2. Menambah dan mengajarkan psrtaan sosial
3. Menjamin integrasi sosial
4. Sekolah mengajarkan corak kepribadian
5. Sumber inovasi sosial

Adapun fungsi berkembang dari sebuah lembaga pendidikan, sebagai berikut:

1. Mengurangi pengendalian orang tua
2. Menyediakan sarana untuk pembangukang
3. Memperbarukan sistem kelas sosial
4. Memperpanjang masa remaja



E. Manfaat Pendidikan

Seperti kita ketahui bahwa pendidikan yang dilakukan secara sistematis dapat menarik minat peserta didik agar mau mengikuti setiap pelajaran diberikan dengan baik. Pembelajaran tentang pengawasan perilaku diawali dengan dua penggunaan dasar, yaitu: Pertama, orang dengan perilaku yang lebih tinggi berbeda dengan orang yang kurang berperilaku. Perubahan individu yang terjadi setelah mereka mendapatkan yang lebih.

Dalam hal ini, orang yang akan mendapatkan manfaat pendidikan itu nyata adalah siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda setiap karakteristik tersebut harus dapat dipahami agar mereka dapat memanfaatkan dalam pendidikan. Selain itu, masyarakat atau lingkungan pemengaruh pendidikan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, manfaat pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Caranya dengan menanyakan langsung kepada siswa, manfaat apa yang diperoleh setelah mereka melaksanakan pendidikan.

Adapun manfaat belajar di Sekolah dan Perguruan Tinggi, antara lain sebagai berikut:

1. Melatih Kemampuan Kemampuan Akademis Anak (Biar Pintar)
Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik.
2. Mengembangkan dan Memperkuat Mental, Fisik, dan Disiplin
Dengan mengharuskan seorang siswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang.
3. Memperkenalkan Tanggung Jawab
Tanggung jawab seorang anak adalah belajar di masa orangtua atau wali yang memberi nafkah.
4. Membangun Jiwa Sosial dan Jaringan Pertemanan
Banyaknya teman yang bersekolah bersamaan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman di mana di antara sesama sudah saling kenal dan percaya.
5. Sebagai Identitas Diri
Lulus dari sebuah institusi pendidikan biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengukui bahwa kita adalah orang yang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan.
6. Sarana Mengembangkan Diri dan Berkeaktifan
Seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang.

Bab 2

Memahami Strategi Pembelajaran

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi mengandung arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2001:126).

Belajar melibatkan pembentukan 'makna' oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar (Rustaman, 2005). Kolb (1998, dalam A. & Evan, 2006) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu *process* bukan *event* melalui perubahan konsep yang secara konsisten dimodifikasi melalui pengalaman. Hal serupa dikemukakan oleh Moons and Meyers (1994) bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang harus terus berlanjut, sehingga memiliki tanggung jawab akhir atas belajar mereka sendiri. Proses aktif membangun kemampuan siswa untuk inkuiri dan menemukan karakternya (Collis, 2007 dalam Puspita, 2008). Selain itu *National Research Council* menjelaskan pengertian proses aktif mencakup aktivitas fisik dan mental serta menantang hubungan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat memunculkan *meaningful learning*. Von Glasersfeld (Suparno, 1996) menyatakan bahwa anak sudah membawa "pengetahuan awal" dari lingkungan mereka, pengetahuan awal yang mereka punyai adalah dasar untuk memperluas pengetahuannya selanjutnya.

Mengapa dalam pembelajaran perlu strategi? Tentu saja pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengembalikan kepada hakikat pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran atau barang kali menggunakan istilah "belajar dan mengajar" sebenarnya merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Sebagai seorang guru/pendidik tentu harus berupaya agar usaha yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga usahanya efektif.



Sumber: <http://wty-0b.com>

Seorang guru harus efektif agar berhasil mendidik peserta didiknya dengan baik.

Agar dapat memainkan perannya secara efektif, seorang guru menurut Arends harus mempunyai empat atribut sebagai berikut:

1. Guru yang efektif mempunyai dasar pengetahuan mengenai belajar dan mengajar dan menggunakan pengetahuan ini sebagai petunjuk dalam praktik mengajar mereka.
2. Guru yang efektif menguasai sekumpulan cara praktik mengajar (model, strategi, prosedur) dan dapat menggunakannya untuk membelajarkan siswa dalam kelas dan untuk bekerjasama dengan orang lain di lingkungan sekolah.
3. Guru yang efektif mempunyai pengaturan dan keterampilan untuk melakukan pendekatan pada semua aspek pekerjaannya dengan cara yang reflektif, kesejawatan, dan dalam rangka pemecahan masalah.

4. Guru yang efektif memandang belajar mengajar sebagai proses se-
sepanjang hayat dan mempunyai pengetahuan dan kemauan
bekerja untuk meningkatkan kemampuan pengajarannya serta
meningkatkan mutu sekolah.

Melihat pada atribut ke-1 dan ke-2 seperti uraian di atas, maka penerapan terhadap strategi pembelajaran biologi mutlak diperlukan. Di sini sering menimbulkan kebingungan untuk membedakan dan menerapkan istilah-istilah seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, serta model pembelajaran. Berikut pengertian masing-masing istilah tersebut. Uraian yang lebih lanjut pada model pembelajaran karena dengan model pembelajaran sudah memberikan gambaran pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau pandangan kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat berinspirasi, dikuatkan, dan diwadahi oleh pendekatan tertentu. Roy Kiffen misalnya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.



Sumber: *http://www.2000teacher.com*

Pendekatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa untuk merangsang keaktifannya.

Sebuah pendekatan pembelajaran menurut Rustaman dkk. dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Demikian pula sebaliknya sebuah metode pembelajaran tertentu dapat digunakan untuk mengimplementasikan beberapa pendekatan yang berbeda. Macam-macam pendekatan yang sering dikenal dalam pembelajaran antara lain pendekatan tujuan pembelajaran, pendekatan konsep, pendekatan lingkungan, pendekatan inkuiri, pendekatan keterampilan proses, pendekatan interaktif, pendekatan penemuan, pendekatan pemecahan masalah, dan pendekatan Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat (Salingtemas).

Selain itu, strategi juga merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Adapun pengertian strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada awalnya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun, seiring perkembangan zaman, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Selain itu, menurut Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Menurut Djamarah (2002 : 5-6), ada empat strategi dasar dalam mengajar yang meliputi hal-hal berikut.

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perilaku tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari batasan tersebut, dapat digambarkan bahwa ada empat masalah yang sangat penting yang harus dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Pokok masalah tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. dapat dilihat bahwa apa yang dijadikan sebagai sasaran dan isi kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah, oleh karena itu maka tujuan dari pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan terarah sehingga mudah dipahami oleh anak didik.
2. memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Dan disini dapat dilihat bahwa bagaimana cara seorang guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, teori apa yang harus digunakan oleh seorang guru dalam memecahkan masalah suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.
3. memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode dan teknik pembelajaran untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah.

d. selisih fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan (menyebutkan) pengalaman mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

e. sesuai akan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir akan kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

5. Strategi pembelajaran kooperatif

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

- adanya peserta dalam kelompok,
- adanya aturan kelompok,
- adanya upaya belajar setiap kelompok,
- adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6. Strategi pembelajaran kontekstual CTL

7. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang timbul di dalam diri siswa. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berperilaku.

kepanjatan yang berurutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) menyatakan bahwa strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a. strategi mikro

Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berfokus pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

b. strategi makro

Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar
- menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk melaksanakan tugas kerja.

C. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan kompetensi variabel proses yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berhubungan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

Menurut Sudirdja dan Siregar (2004:6), strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat diwujudkan (*facilitating*) pencapaiannya. Sementara itu, menurut Mulya (2004:109) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Adapun menurut Gagne (1987:126), strategi pembelajaran meliputi sembilan aktivitas dalam pembelajaran, yaitu menarik perhatian siswa, memberikan informasi topik pembelajaran pada siswa, mengulang pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan siswa menguasainya, memberikan stimulus, memberi petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan, menunjukkan kinerja siswa terkait dengan apa yang sudah disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman siswa, memberikan penilaian, dan memberikan kesimpulan.

Pengertian lain strategi pembelajaran, menurut Munif Chatib (2007: 154-152) mengatakan bahwa banyak guru menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Untuk itu, Munif menyarankan lima langkah yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk, yaitu sebagai berikut:

- a. strategi pembelajaran yang baik adalah batasi waktu guru untuk melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70%) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar. Kompetensi yang telah disusun-baru akan terbentuk bila 2/3 sarana siswa untuk memperolehnya yakni pengalaman belajar. 1/3 dari 70% siswa berarti terlibat aktif dan penuh dalam memilih kegiatan belajar.

untuk memperoleh pengalaman belajarnya. **Venon Magnesen** dari Texas

- University dalam laporan penelitiannya menyebutkan otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas *visual* yang bergerak dengan melihat, mengucapkan, dan melakukan yang mencapai 90%

- Untuk merancang strategi pembelajaran yang terbaik adalah gunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan *visual* dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan sebagaimana penelitian Magnesen di atas.
- mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. Pengalaman belajar siswa akan mendukung muatan emosi yang kuat pada diri peserta didik. Inilah yang oleh **Bobby dePorter** disebut AMBAK, Apa manfaatnya bagiku.
- guru menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan. Keberhasilan supercamp sebagai suatu model dalam pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan emosi dan suasana yang menyenangkan membuat siswa berhasil dalam pembelajarannya.
- pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Setidaknya ada 4 kategori informasi yang akan masuk ke memori jangka panjang di otak para siswa agar pelajaran yang diberikan guru dapat diserap dengan baik, yaitu sebagai berikut.

- terkait dengan keselamatan hidup
- memiliki muatan emosi yang kuat terhadap seseorang
- memberikan penghargaan terhadap eksistensi diri
- mempunyai frekuensi yang tinggi (selalu diulang-ulang)

Untuk itu, sangat baik bila guru selalu berpikir untuk mengajak para siswa menghasilkan produk tertentu dalam pembelajaran sebagai hasil belajar siswa. Produk ini akan lebih bertahan lama dalam memori jangka panjang siswa. Produk hasil belajar, antara lain benda/karya intelektual yang ditampilkan siswa (misalnya buletin sekolah, website sekolah karya lukisan, buku kumpulan karya siswa, antologi puisi, dan lain-lain), penemuan (yang menunjukkan kemampuannya di depan publik misalnya grup teater, debat, dan sebagainya), dan proyek edukasi (misalnya penelitian ilmiah, proyek bantuan sosial, proyek pameran pendidikan, dan sebagainya).

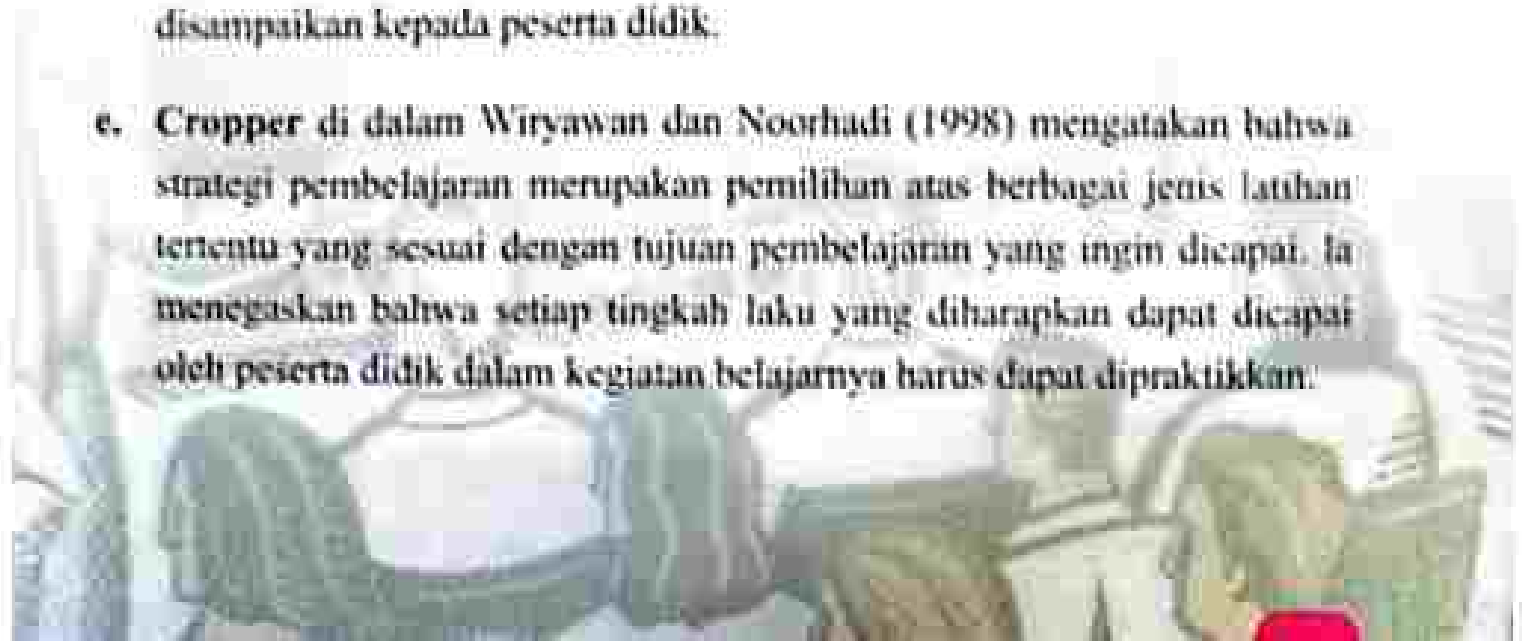
Setelah pendekatan pembelajaran ditetapkan, selanjutnya diturunkan dalam strategi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran terdapat empat dalam strategi, yaitu sebagai berikut.

- Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik.
- Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
- Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dengan demikian strategi dalam pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Sanjaya (2007) dalam konteks pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa definisi tentang strategi pembelajaran.

- a. **Kemp (1905)** menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. **Kozma (dalam Sanjaya 2007)** secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. **Gerlach dan Ely** menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. **Diek dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007)** menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- e. **Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998)** mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.



Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sesungguhnya dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

B. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Pada intinya, strategi pembelajaran merupakan rancangan umum dan guru dan murid di dalam merealisasikan kegiatan belajar mengajar. Dalam ini, interaksi belajar mengajar berlangsung dalam satu sketsa yang dilakukannya secara bersama-sama oleh guru dan murid. Untuk itu, dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan umum pembelajaran subyek tertentu yang tersusun secara sistematis berdasar acuan prinsip-prinsip pendidikan, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi, dan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pada kesempatan kali ini yang akan kita bahas adalah strategi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata siswa dan mendorong murid membuat interaksi antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, siswa dapat menyadari sepenuhnya apa yang diajarkan, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membatikannya dalam hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

Sementara itu, tugas seorang guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam meraih tujuannya. Artinya guru lebih fokus pada strategi daripada memberi informasi. Tugas guru dalam hal ini hanya memotivasi

kelas sebagai sebuah tim yang bekerja untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjelaskan tentang peran yang harus dilakukan seorang guru. Dalam hal ini, guru harus melakukan beberapa hal berikut ini.

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian psikologis dan sosiologis
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa agar dapat memilih dan menghubungkan dengan teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual
4. Merancang pembelajaran dengan mengkaitkan teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki dan lingkungan hidup mereka
5. Melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, di mana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya

Adapun hubungan strategi pembelajaran kontekstual dengan penerapannya yang diungkapkan Depdiknas terdapat tujuh komponen pokok. Komponen-komponen tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menekankan bahwa pembelajaran tidak semata sekedar menghafal, mengingat pengetahuan. Namun, termasuk dalam suatu proses belajar mengajar di mana siswa sendiri aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya, yang didasari oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari aktivitas pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat fakta-fakta melainkan dari hasil menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang

terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), Mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi utama pembelajaran berbasis konteks. Manfaat dari bertanya, antara lain sebagai berikut.

- Mengetahui sampai sejauh mana keinginan dan minat siswa
- Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru
- Membangkitkan lebih luas lagi pertanyaan dari siswa, dan rangka menyegarkan kembali Pengetahuan siswa.
- Menggali informasi
- Menggali pemahaman siswa
- Membangkitkan daya respon siswa

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran didapat dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh "sharing" antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar akan berjalan baik jika terjadi komunikasi dari dua kelompok atau lebih yang terlibat aktif dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam hal ini harus membahasakan yang ada dalam pemikiran adalah salah satu bentuk dari pemodelan. Jelasnya pemodelan adalah membicarakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menghendaki siswa untuk belajar dan melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran kontekstual, Guru bukan satu-satunya model. Model bisa dirancang dengan melibatkan siswa.

atau bisa juga mendapatkan dari luar.

6. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau merenung tentang apa yang telah dipelajari. Berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan selama ini. Pengejawantahannya dalam pembelajaran adalah guru menyediakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang berupa penyataan langsung tentang apa yang sudah diperoleh pada hari itu.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu dilakukan guru agar siswa dapat memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual. Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Ada lima bentuk pembelajaran penting dalam pendekatan kontekstual, yaitu sebagai berikut.

1. Mengaitkan (*relating*)

Dalam hal ini guru menggunakan strategi *relating* ini apabila ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Artinya mengkaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

2. Mengalami (*experiencing*)

Mengalami merupakan inti pembelajaran kontekstual dimana mengkaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran bisa terjadi dengan lebih cepat ketika siswa menggunakan peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian langsung.

3. Menerapkan (*applying*)

Ketika siswa menerapkan konsep dalam masalahnya, guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang relevan dan relevan.

4. Kerja sama (*cooperating*)

Siswa yang bekerja sama secara kelompok biasanya mudah mengetahui masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan ketimbang siswa yang bekerja sama secara individual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan pembelajaran tetapi konsisten dengan dunia nyata.

5. Mentransfer (*transferring*)

Fungsi dan peran guru dalam konteks ini adalah menciptakan bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Dalam hal ini, para pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar.

C. Strategi Pembelajaran yang Sesuai dengan Kurikulum

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2003) mengatakan ada lima strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu sebagai berikut:

- d. Pembelajaran ditekankan pada apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

2. Bermain Peran (Role Playing)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Shaftel dan Shaftel, E. Mulyasa (2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran, yaitu sebagai berikut.

- a. menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik
- b. memilih peran
- c. menyusun tahap-tahap peran
- d. menyiapkan pengamat
- e. tahap pemeranan
- f. diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I
- g. pemeranan ulang
- h. diskusi dan evaluasi tahap II
- i. membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

3. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E. Mulyasa, 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu:

- a. adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
- b. adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan
- c. dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
- c. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- e. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- f. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- g. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas maksudnya di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah

para peserta didik menyelesaikan suatu tugas. Tujuan utama evaluasi adalah dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran nonbelajar tuntas, yaitu sebagai berikut.

- a. pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*)
- b. peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan
- c. pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran *remedial* (pengajaran korektif).

Selain itu, strategi belajar tuntas yang dikembangkan oleh Bloom meliputi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi prakondisi
- 2) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar
- 3) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan "bumbu" untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya dan memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Modul merupakan suatu proses pembelajaran mengenai suatu materi tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk guru. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik, sebagai berikut.

- Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
- Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.
- Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban. Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Penilaian Awal*, berisi deskripsi umum, seperti materi yang diajarkan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari materi tersebut.
- 2) *Tujuan Pembelajaran*, berisi tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
- 3) *Tes Awal* digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
- 4) *Pengalaman Belajar*, berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- 5) *Sumber Belajar*, berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- 6) *Tes Akhir* digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas, dan melaksanakan penilaian terhadap setiap peserta didik.

6. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Joyce (Gulo, 2005) menyatakan bahwa kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, antara lain aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi, berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya, dan penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan *validitas* dan *reliabilitas* tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian *hipotesis*.

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan, antara lain sebagai berikut.

- a. *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut, antara lain kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.
- b. *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini, antara lain menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara *logis*, dan merumuskan *hipotesis*.
- c. *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut, antara lain merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan; mengumpulkan data, dan mengevaluasi data, menyusun data, terdiri dari: mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data, dan analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan *trend*, sekuensi, dan keteraturan.
- d. *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut, antara lain mencari pola dan makna hubungan dan merumuskan kesimpulan.
- e. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas memiliki peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

D. Istilah dalam Strategi Pembelajaran

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, pendekatan, teknik atau taktik dalam pembelajaran.

1. Metode

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

2. Pendekatan (Approach)

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan akan bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Misalnya, Roy Kile (1998) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

b. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

3. Teknik

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sebaiknya, sebelum seseorang melakukan proses ceramah memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

4. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih *individual*, walaupun dua orang secara bersamaan menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

E. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi hal-hal berikut.

- a. menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar
- b. menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar
- c. norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Newman dan Mogan, strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Apabila diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi tersebut bisa diterjemahkan menjadi beberapa penjabaran, antara lain sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan
- b. memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d. menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu sebagai berikut.

- a. spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan.
- b. memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- c. memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

F. Strategi Pembelajaran dalam Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajarannya. Siswa dituntut untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL adalah proses pengalaman secara langsung.

CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut.

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Perkembangan pembelajaran CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman dan proses penyempurnaan skema dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disusul dengan proses akomodasi. Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model

pembelajaran kontekstual.. menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Apabila dilihat dari pemahaman aliran psikologis kognitif, pembelajaran CTL berhubungan dengan proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak, seperti minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang pembelajar dalam konteks CTL, antara lain sebagai berikut:

1. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
2. Belajar adalah proses pemecahan masalah
3. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks
4. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan

Dalam hal ini, strategi pengajaran yang berdasarkan pada pembelajar kontekstual menurut Nurhadi (2004:56), antara lain sebagai berikut.

1. Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, *mensintesis*, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

2. Pembelajaran Autentik (*Authentic Instruction*)

Suatu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.

3. Belajar Berbasis *Inquiry* (*Inquiry-Based Learning*)

Suatu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

4. Belajar berbasis Tugas (*Project-Based Learning*)

Pendekatan ini memperbolehkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya, dan mengkulminasikan dengan produk nyata.

5. Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*)

Suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.

6. Belajar Berbasis Jasa-Layanan (*Service Learning*)

Suatu pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa-layanan dan pembelajaran akademis.

7. Belajar Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini setiap kelompok harus saling membantu dan berlatih untuk berinteraksi, berkomunikasi karena berkelompok merupakan miniature sebuah masyarakat.



Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi karyawisata, induksi, deduksi, simulasi, kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum dan lain-lain, masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

A. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, sebagai berikut.

1. *Audience* (peserta didik)
2. *Behavior* (perilaku yang harus dimiliki)
3. *Condition* (kondisi dan situasi)
4. *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

B. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswa. Apa metode yang akan kita gunakan? Sangat tergantung juga pada pengetahuan awal siswa, guru telah mengidentifikasi pengetahuan awal. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat diterapkan ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, pratikum, bermain peran dan lain-lain.

C. Integritas Bidang Study/ Pokok Bahasan

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Untuk itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegrasi. Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui, di antaranya sebagai berikut.

1. **Interaktif**
Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
2. **Motivasi**
Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa.

3. **Menantang**
Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni menantang kerja otak siswa maksimal.
4. **Menyenangkan**
Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan media yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.
5. **Inspiratif**
Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memancing siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

D. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran ini dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti *transparan*, *chart*, *video pembelajaran*, *film*, dan sebagainya.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi, seperti Bidang Studi Biologi, metode yang akan diterapkan adalah metode praktikum, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah masalah/ problem yang mereka hadapi.

E. Jumlah Siswa

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang sangat besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya sering mutu pendidikan terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak, metode ceramah lebih efektif, akan tetapi yang perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan dibandingkan metode lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa. Di samping metode ceramah guru dapat melaksanakan Tanya jawab, dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan, dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.

F. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Sebenarnya guru harus memahami seluk-beluk persekolahan. Siswa pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan belajar, tetapi pengalaman yang menentukan. Menurut Glend Langford (1978), jabatan guru adalah jabatan profesi, membutuhkan pengalaman yang panjang sehingga kelak menjadi profesional, tetapi professional guru belum terakui seperti professional lainnya terutama dalam upah (*payment*), pengakuan (*recognition*). Sementara guru diminta memiliki pengetahuan menambah pengetahuan (*knowledge expansion*) dan *skill* pelayanan (*service*) tanggung jawab (*responsibility*) dan persatuan (*unity*).

Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial, guru merupakan sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh siswa di kelasnya. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi guru rujukan dan sebagainya.

Pembelajaran Kontekstual

A. Apa itu Pembelajaran Kontekstual?

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan bermakna jika 'anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah di Indonesia.

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial & kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis & fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*context*) yang berarti "bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian" (Depdiknas, 2001: 591). Kontekstual (*contextual*) diartikan "sesuatu yang berhubungan dengan konteks (*context*)" (Depdiknas, 2001 : 591). Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat membantu

dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini berikut.

Secara alamiah proses berpikir dalam menemukan makna sesuatu itu bersifat kontekstual dalam arti ada kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki (siswa) memiliki (ingatan), pengalaman, respon), oleh karenanya berpikir itu merupakan proses mencari hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut" (Gafur, 2003 : 1).

Berdasarkan kerangka berpikir atau asumsi tersebut pembelajaran kontekstual merupakan proses belajar yang menghubungkan alam pikiran (pengetahuan dan pengalaman) dengan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan. Jika siswa mampu menghubungkan kedua hal tersebut, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki dari hasil belajar akan lebih bermakna dan dapat dirasakan manfaatnya. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kontekstual pada prinsipnya sebuah pembelajaran yang berorientasi pada penekanan makna pengetahuan dan pengalaman melalui hubungan pemanfaatan dalam kehidupan yang nyata.

Dalam CTL diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.



Sumber: educationindonesia.net

Metode pembelajaran dengan kontekstual (CTL) berlangsung secara alami dan lebih mementingkan hasil.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya ini mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

CTL dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi.

pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatapan yang ada. Dalam buku ringkas ini dibahas persoalan yang berkenaan dengan pendekatan kontekstual dan implikasi penerapannya.



Sumber: <http://psidididika.uw>

Peran guru dalam metode pembelajaran CTL adalah sebagai pembimbing, bukan sebagai pemberi informasi (pengetahuan).

Menurut Nurhadi (dalam Supriyanto: 18), menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual adalah:

"konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Jadi, pendekatan kontekstual di sini adalah pembelajaran yang holistik yang bertujuan mengaitkan informasi yang diterima terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri."

Pengertian ini didukung dengan pernyataan Jonshon (Supriyanto: 18) yang mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan

kebaharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendekatan kontekstual menjadi pilihan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kita masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.
2. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL '*dipromosikan*' menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, kita diharapkan belajar melalui '*mengalami*', bukan '*menghafal*'.
3. Pengetahuan dibuat oleh manusia. Pengetahuan bukan fakta, konsep, atau hukum yang menunggu untuk ditemukan. Pengetahuan bukan sesuatu yang terlepas dari orang yang berilmu pengetahuan. Manusia menciptakan atau membuat pengetahuan sebagai usaha mereka untuk memberikan makna pada pengalaman mereka. Setiap yang kita tahu, kita telah membuat.
4. Pengetahuan merupakan kontekstual dan dapat keliru atau salah. Karena pengetahuan dibuat oleh manusia dan manusia cenderung mengalami pengalaman-pengalaman baru, pengetahuan tidak akan tetap atau stabil, tetapi akan berubah-ubah. Jadi, sesuatu yang kita terima selalu bersifat sementara dan tidak sempurna. Pengetahuan akan terus berkembang. Pengertian setiap pengetahuan baru akan semakin dalam jika kita mencobanya terus-menerus.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan siswa tentang belajar sebagai berikut.

1. Proses Belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- b. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- g. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus dipajangkan akan memengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya memengaruhi cara seseorang berperilaku.

2. Transfer Belajar

- a. Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit-demi sedikit.
- c. Penting bagi siswa tahu "untuk apa" ia belajar dan "bagaimana" ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

1. Proses Belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- b. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- g. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus dipajangkan akan memengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya memengaruhi cara seseorang berperilaku.

2. Transfer Belajar

- a. Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit-demi sedikit.
- c. Penting bagi siswa tahu "untuk apa" ia belajar dan "bagaimana" ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3. Siswa sebagai Pembelajar

- Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang-bidang yang ia sukai dan ia ingin anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam hal-hal baru.
- Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari yang baru.
- Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar penting.
- Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- Tugas guru "memfasilitasi" agar informasi baru bermakna dan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ilmunya sendiri serta menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi sendiri.

4. Perannya Lingkungan Belajar

- Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang benar siswa. Dari "guru aktif di depan kelas, siswa menonton" ke "bekerja dan berkarya, guru mengarahkan".
- Pengajaran harus berpusat pada "bagaimana cara" siswa mengkonstruksi pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dari hasilnya.
- Lingkungan sosial amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses (attachment) yang benar.
- Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Selain itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran yang diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Forgati, 1991, Mathews dan Cleary, 1993, dalam Gafur, 2003 : 2).

Berdasarkan konsep tersebut, pembelajaran kontekstual akan membekali para siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara terpadu. Untuk itu, melalui pembelajaran ini diharap pengetahuan dan pengalaman siswa tidak hanya bersifat teoritis maupun konseptual, tetapi lebih dari itu mereka mampu memaknainya dan memanfaatkannya dengan cara menghubungkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Menurut **Blanchard**, ciri-ciri pendekatan kontekstual, antara lain sebagai berikut:

1. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
2. Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
3. Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
4. Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
5. Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
6. Menggunakan penilaian otentik.

Pendekatan kontekstual memandang siswa dengan menganggap siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan siswa memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata siswa diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi situasi dan kehidupan siswa. Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (CTL).

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini, kita perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa manusia, bagaimana mencapainya.

Tugas seorang guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya, artinya, guru lebih berurusan dengan tugas daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai Student centered daripada teacher centered. Menurut Depdiknas, dalam pembelajaran ini guru harus melaksanakan beberapa hal berikut.

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan diajarkan dalam pembelajaran kontekstual.

4. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.
5. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu sebagai berikut.

1. Mengaitkan

Mengaitkan merupakan strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

2. Mengalami

Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif

3. Menerapkan

Dalam hal ini, siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang *realistic* dan *relevan*

4. Kerja sama

Dalam hal ini, siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata

5. Mentransfer

Dalam hal ini, guru berperan untuk membuat berbagai jenis pengalaman belajar yang lebih memfokuskan pada pemahaman bukan hapalan.

C. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual menitikberatkan pada suatu konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam hal ini, hakikat pembelajaran kontekstual melibatkan beberapa komponen utama pembelajaran efektif, antara lain sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*constructivism*)
2. Bertanya (*questioning*)
3. Menemukan (*inquiry*)
4. Masyarakat belajar (*learning community*)
5. Pemodelan (*modelling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assesment*)

D. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pendidikan dengan basis kontekstual learning mempunyai beberapa prinsip yang menjadi ruh pelaksanaan. Beberapa hal dasar tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan metode kontekstual learning.

Seperti kita ketahui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama (Masnur Muslich, 2006) yaitu sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pembelajaran ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Prinsip dasar konstruktivisme dalam praktik pembelajaran yang harus dipegang oleh guru, yaitu:

- proses pembelajaran harus lebih utama dari hasil pembelajar
- informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi *verbalistik*
- siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan mencapainya sendiri
- siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar
- pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri
- pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru
- pengalaman siswa dibangun secara asimilasi maupun akomodasi

2. Bertanya (*Questioning*)

Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam komponen bertanya, antara lain sebagai berikut.

- Penggalian informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya
- Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab
- Dalam rangka penambahan atau pementapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi
- Bagi guru, bertanya pada siswa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa
- Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, dan sebagainya.

3. Menyelidiki (*Inquiry*)

Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena di sekitar dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang dapat diuji sendiri oleh siswa. Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan *inquiry* dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila menemukan sendiri
- informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa
- siklus *inquiry* adalah observasi (*observation*), bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*)
- langkah kegiatan *inquiry* adalah merumuskan masalah, mengamati, melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil, mengkomunikasikan atau menyajikan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Konsep Masyarakat menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari sama dengan orang lain. Prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen masyarakat belajar, antara lain sebagai berikut.

- pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerjasama atau sharing dengan pihak lain
- sharing terjadi apabila ada pihak yang saling member dan saling menerima informasi
- sharing terjadi ada komunikasi dua atau multiarah
- masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang didasari akan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki bermanfaat bagi yang lain
- yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

5. *Penyajian (Modelling)*

Konsep dan Penyajian merupakan hal yang pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu dikuasai dengan model yang bisa diuraikan. Prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. keterampilan dipelajari dengan membuat sendiri ada model yang bisa diuraikan
- b. model bisa dipelajari langsung dari yang kompeten atau dari alat
- c. model bisa berupa cara menggunakan sesuatu seperti hasil karya atau model penyajian.

6. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan bagian terpenting pada pembelajaran dengan pendekatan CTL. Prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka penerapan konsep refleksi, antara lain sebagai berikut:

- a. penemuan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atau pengetahuan sebelumnya
- b. penemuan merupakan respon atas kejadian aktivitas atau pengetahuan yang telah diperolehnya
- c. penemuan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, dan diskusi dengan teman sejawat

7. *Penilaian autentik (Authentic assessment)*

Penilaian autentik merupakan ciri khas dari pendekatan kontekstual di mana proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Prinsip dasar yang menjadi perhatian guru ketika menerapkan konsep penilaian autentik, antara lain sebagai berikut:

- a. penilaian autentik bukan mengahkimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa
- b. penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara proses dan hasil

1. guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluator*) yang dapat memfasilitasi kemampuan siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks belajar
2. penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*)
3. penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas (*performance-based*)
4. penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran
5. penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orangtua dan sekolah untuk mendukung kemajuan belajar, umpan balik pembelajaran, dan es untuk menentukan prestasi siswa.

Selanjut dari prinsip-prinsip dasar komponen pendekatan CTL, dapat disimpulkan bahwa sebagai pengingat guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis CTL, antara lain sebagai berikut.

1. pembelajaran bisa menciptakan siswa belajar (*learning*) bukan guru mengajar (*teaching*)
2. esensi pembelajaran adalah pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*)
3. pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku manusia yang berakhlak
4. strategi pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah sehingga siswa lebih berpikir kritis
5. situasi pembelajaran dikondisikan agar siswa lebih banyak bertindak (*action*) selanjutnya guru hanya mengamati
6. siswa belajar dikelas dengan berbagai cara, bukan hanya dengan tes saja
7. belajar pada konteksnya *real-world learning*, yaitu belajar dari kenyataan yang ada di dunia, dihayati, dihayati dan diuji coba

9. belajar adalah membutuhkan pembelajaran nyata, bukan hanya pembelajaran yang dengan angan saja, yang tidak bisa dilakukan secara virtual
10. belajar adalah berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis yang mengkaitkan pengetahuan, mengumpulkan data, menganalisis data, mengaitkan dengan masalah, memunculkan kesimpulan atau teori
11. kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang kegiatan secara maksimal
12. kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk aktif, kritis dan kreatif
13. kegiatan pembelajaran menghasilkan pengetahuan, keterampilan dalam kehidupan siswa
14. kegiatan pembelajaran harus dekat dengan kehidupan nyata
15. kegiatan pembelajaran harus bisa menunjukkan perbedaan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan
16. kegiatan pembelajaran dititikatkan pada siswa praktik bukan teori belaka

E. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional

Menurut Zahorik (1995:14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut.

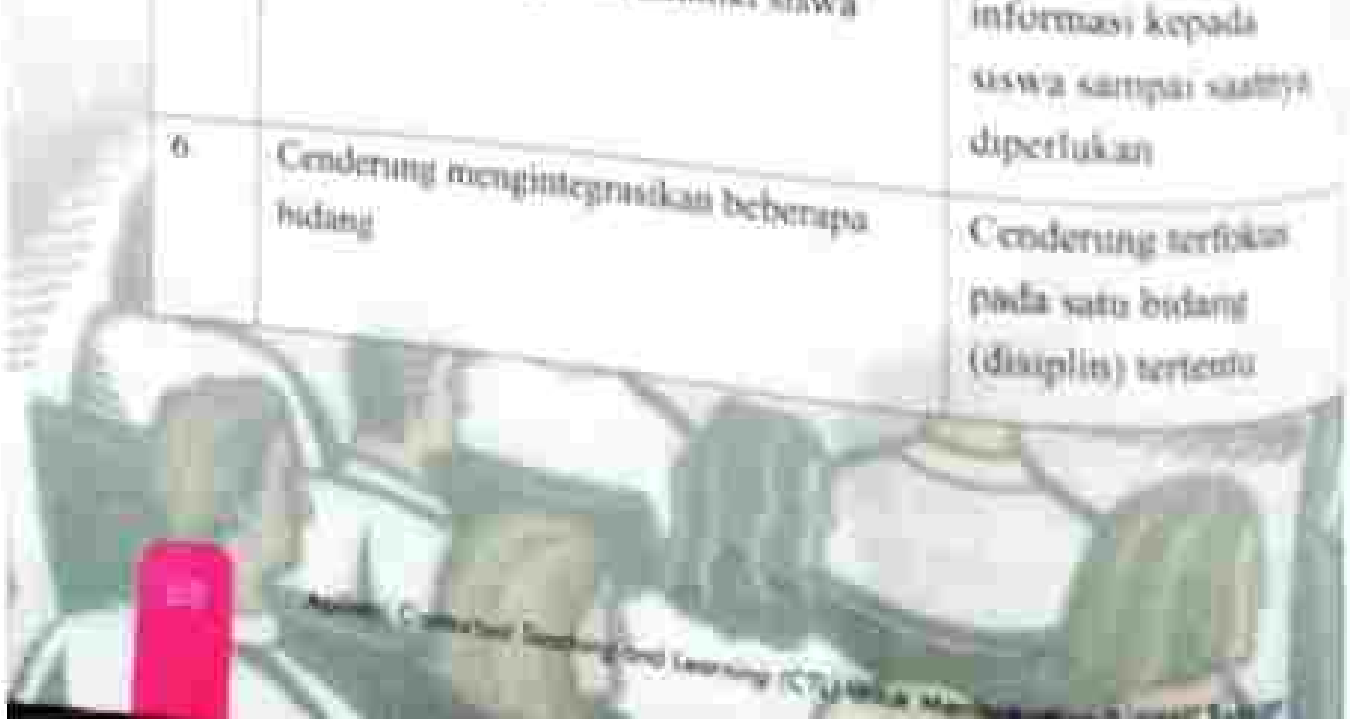
1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pemrosesan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyosialisir (1) konsep tersebut (*dispute*), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu, maka (3) konsep tersebut dirinci dan dikembangkan.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi penguasaan pengetahuan tersebut

Agar dapat mengetahui perbedaan yang paling mendasar antara Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional, berikut akan dipaparkan perbedaan tersebut.

Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

No	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1.	Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)	Menyandarkan pada hapalan
2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
3.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
4.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
5.	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu



Bab 5

Hal-Hal yang Berhubungan dengan Pembelajaran Kontekstual

A. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, disebutkan bahwa karakteristik merupakan *simbol* dari kata karakter, watak, dan sifat. memiliki pengertian, antara lain sebagai berikut:

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap, terus-menerus dan kekal yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek, kejadian.
2. Integritas atau simese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau keseluruhan.
3. Kepribadian seorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Sementara itu, menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Selain menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan nilai yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Mengenai masalah pikiran, Joseph Butler mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut maka istilahnya disebut dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran tidak sadar (*unconscious mind*) atau pikiran subjektif.

Selain alami, sejak lahir hingga berusia sekitar lima tahun, kemampuan mental seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang diarsikan ke dalamnya tanpa ada penyeleksiian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas keyakinan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membaik. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
 2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
 3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
 4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
 5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
 6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Secara lebih sederhana karakteristik pembelajaran kontekstual ini dinyatakan menggunakan sepuluh kata kunci yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ke tujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL di kelas, antara lain sebagai berikut.

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilan barunya.

1. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik
2. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
3. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
4. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Begini juga dalam pembelajaran atau pendekatan kontekstual, terdapat beberapa karakter yang harus diterapkan dalam setiap melakukan pembelajaran. Karakter CTL tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan dan tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif

- g. Sharing dengan teman
- h. Siswa kritis guru kreatif
- i. Dinding dan langit-langit penuh dengan hasil kerja siswa: foto-foto, gambar, artikel, huruf, dan lain-lain
- j. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Selain itu, menurut Johnson ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan hubungan bermakna (*making meaningful connections*).

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar sendiri, aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

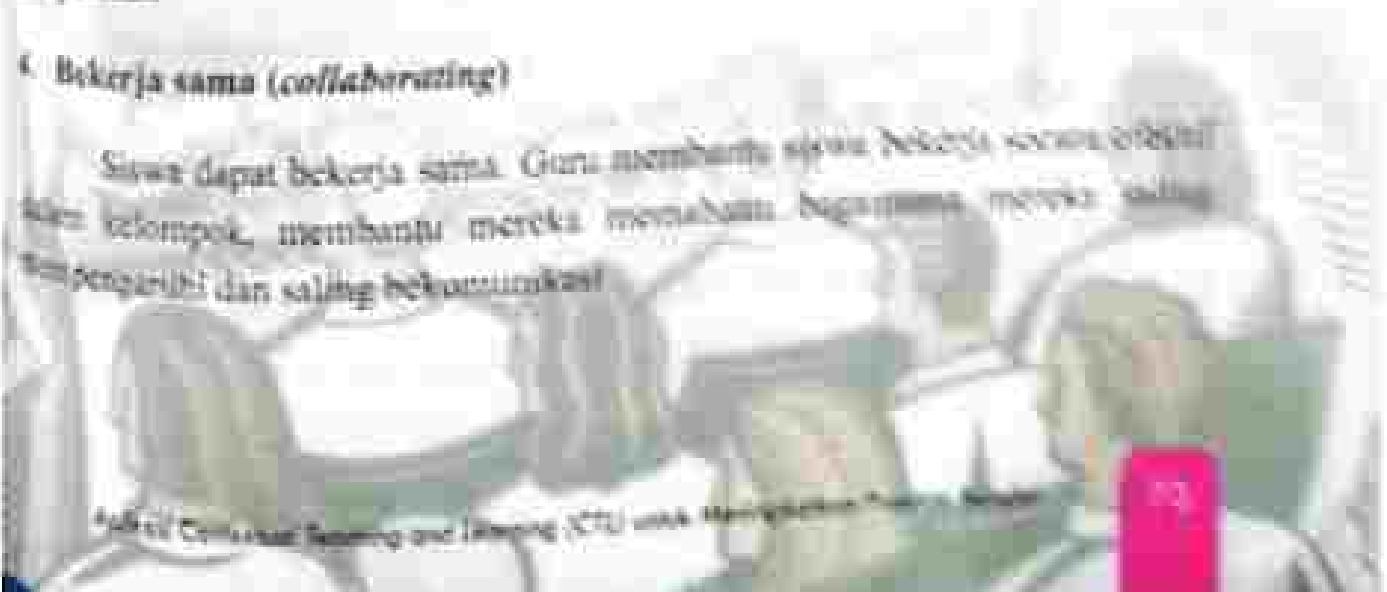
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuan, ada urutannya, ingin orang lain, ada hubungannya dengan penguasaan piliun, dan ada midanya atau hasil yang sifatnya nyata.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku nyata dan sebagai anggota masyarakat.

4. Bekerja sama (*collaborating*).

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.



5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara logis dan kreatif yaitu dapat menganalisa, membuat *synthesis*, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6. Mengasah atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri. Siswa menghormati temannya dan orang dewasa. Namun siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8. Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesmen*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian *authentic* diarahkan pada proses mengamati, menganalisa, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung bukan hanya pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah *portfolio*, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih berupa rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tersebut tercantum tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah

pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya. Dalam konteks itu, program yang memiliki visi benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya sesuai siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

4. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Pengelompokan ini dapat dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan kelompok-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Gulo (2002).

Dalam proses pembelajaran dikenal dua macam tujuan pengajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan instruksional (*instructional effect*). Tujuan instruksional dinyatakan secara *explicit* dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)
2. Tujuan iringan (*mirrored effect*). Tujuan iringan tidak terdapat dalam GBPP, tetapi bergantung pada pengajar dalam merancang strategi pembelajarannya. Tujuan iringan diperoleh peserta didik melalui penampilan pengajar, situasi yang diciptakan pengajar dalam mengelola pelajaran, dan penampilan pribadi pengajar. Sikap disiplin seorang pengajar akan menurun kepada peserta didiknya.

Tujuan pengajaran yang berbeda mengharuskan pengajar memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif. Tujuan pengajaran merupakan faktor atau acuan yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran.

Dalam hal ini, setiap pengajar dimuntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar profesional dalam bidangnya. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada. Ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia tidak bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada wawasan kependidikan yang dimilikinya. Wawasan kependidikan pengajar pada hakikatnya menunjuk pada cara seorang pengajar melihat dunia dan tugas-tugasnya yang bersumber pada pandangan hidup yang dimilikinya. Adapun perbedaan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang pengajar yang lain pada tahap program, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, keahliannya mengajar, pandangan hidup, dan wawasan masing-masing.

Lain halnya dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat adalah peserta didik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari setiap peserta didik, seperti lingkungan sosial, gaya belajar, keadaan ekonomi dan tingkat kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan di dalam kelas.

C. Metode Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus memerhatikan, memahami dan melaksanakan prinsip pengalaman langsung. Bahkan, pengalaman langsung merupakan jantung pembelajaran kontekstual (Gafur, 2003: 2). Pemberian pengalaman langsung kepada siswa dapat melalui kegiatan eksplorasi (*perluasan discovery* (penemuan), *inventory* (pendaftaran), *investigasi* (penyelidikan) penelitian, dan sebagainya (Gafur, 2003:2). Dalam hal ini, kecepatan, ketepatan dan kecermatan dalam memperoleh hasil belajar akan tercapai apabila siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber dan media belajar, serta melakukan dan mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.

Untuk memudahkan dan memperluas kegiatan pembelajaran, gunakan metode yang tepat dan media yang memadai. Metode yang dapat digunakan antara lain *inquiry* (penemuan), *ekspositori* (penjelasan), *konstruktivisme* (membangun), *induktif* (penyimpulan), tugas, percobaan (*eksperimen*). Media yang dapat digunakan misalnya media cetak (buku teks, majalah, surat kabar), media elektronik (*audio, video*), dan media lingkungan social serta lingkungan alam sekitar. Metode-metode tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode *Inquiry (Inquiry)*

Inquiry merupakan sebuah metode yang mendorong dan mengarahkan siswa untuk melibatkan diri belajar secara aktif. Teknik yang dapat digunakan dalam metode ini antara lain pengumpulan data (pengamatan), pencatatan dan analisis data, pengambilan simpulan. Simpulan ini merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa yang bentuknya dapat berupa konsep, prinsip, kaidah atau rumus sesuatu benda atau peristiwa. Dalam perkembangan selanjutnya, teknik pembelajaran yang mendukung metode *Inquiry* yaitu "ceramah, tugas, tanya jawab, diskusi, resitasi, (hafalan), pemberian ulasan, merangkum" (Mulyasa, 2005:5). Teknik yang lain dapat dikembangkan sendiri oleh guru termasuk memadukan dengan metode yang lain yang saling saling mendukung.

2. Metode *Ekspositori (Expository)*

Metode *Ekspositori* merupakan sebuah metode yang berusaha untuk memberikan kejelasan sesuatu atau suatu peristiwa yang sedang sedang dipelajari oleh siswa. Teknik yang dapat digunakan dalam metode ini misalnya ceramah, demonstrasi, uji coba, dan pengulangan (*review*). Teknik yang lain dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan.

3. Metode *Konstruktivisme*

Pada prinsipnya, metode *Konstruktivisme* merupakan sebuah prosedur pembelajaran yang berusaha membangun pengetahuan pada diri siswa dari informasi dan peristiwa (materi pelajaran). Pengubahan informasi yang terjadi melalui kegiatan "interpretasi", yang disebut *meaningful learning*. Interpretasi ini sendiri merupakan suatu proses berpikir.

yang singkat dan cepat yang terjadi dalam otak (Mulyasa, 2002:238). Interpretasi merupakan proses awal pemerolehan pengetahuan melalui kegiatan berpikir. Teknik yang dapat digunakan di antaranya pemunculan masalah, diskusi, debat, negosiasi (pertukaran pikiran), kolaborasi (penyamaan konsep).

4. Metode Induktif

Pada prinsipnya, metode induktif merupakan pola berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Dalam pandangan yang sama induktif merupakan prosedur berpikir yang bersifat induksi, yaitu memulakan pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus (Depdiknas, 2001:431). Teknik yang dapat dikembangkan dalam metode ini misalnya observasi (pengamatan), analisis (penyelidikan), komparasi (perbandingan), dan *sintesis* (penyimpulan). Dalam penerapan prinsip *experienting*, guru dapat mengembangkan metode yang lain sesuai dengan kebutuhan.

5. Prinsip Aplikasi (*Applying*)

Salah satu indikator empiris bahwa siswa telah memahami sejumlah pengetahuan, di antaranya siswa mampu menerapkan, mengkomunikasikan dan mampu memanfaatkan dalam situasi yang berbeda (dari situasi pembelajaran ke situasi kehidupan nyata). Penerapan prinsip aplikasi merupakan salah satu pembelajaran tingkat tinggi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan secara abstrak di alam pikiran namun mereka juga memiliki pengetahuan secara konkrit di alam nyata. Melalui pembelajaran aplikasi (penerapan), kepercayaan diri siswa akan tumbuh sehingga mereka terdorong untuk memikirkan karir dan profesi yang diminati. Dalam asumsi yang sama prinsip aplikasi (*applying*), yaitu kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan (cara) fakta, konsep, prinsip atau prosedur atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk penggunaan (*use*). (Merrill & Reigeluth dalam Gafur, 2003:3).

Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan prinsip ini lebih berorientasi pada dunia kerja. Pada tataran yang lebih luas, pembelajaran dapat pula diarahkan pada situasi-situasi sosial yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan berbagai media belajar, seperti teks, klip, video, laboratorium. Pembelajaran akan lebih bermakna dengan dilengkapi dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran prinsip ini, antara lain observasi, karyawisata, dan eksperimen. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan misalnya mengamati dan mencatat prinsip-prinsip kerja dan berbagai proses kerja dalam sebuah perusahaan, praktek kerja lapangan, magang (*internship*).

D. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*) sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Dengan demikian *contextual* diartikan sebagai yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Pengajaran kontekstual sendiri pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya *Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1995 sampai tahun 2001 sudah diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan perguruan tinggi, dan 18 sekolah dengan mengikutsertakan 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sudah diberikan pembekalan sebelumnya.

Penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi sehingga hasilnya direkomendasikan untuk dapat disebarkan pelaksanaannya. Untuk tingkat sekolah, pelaksanaan program ini memperlihatkan suatu hasil yang signifikan, yakni meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa secara keseluruhan.

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajar keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Prinsip-prinsip komponen *modelling* yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

1. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
2. Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompetensi atau dari ahlinya.
3. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

Itu berarti ada lebih banyak pembelajaran kontekstual sehingga bisa
dapat diukur dari hal-hal yang ada sebagai berikut.

1. *Learning* (penguasaan pengetahuan, motivasi, penyediaan kompetensi,
dan penguasaan-penguasaan, tumbuh-tumbuh, tumbuh).
2. *Learning* (penguasaan, menghubungkan, menghormati, mengarahkan,
mengorganisir, evaluasi, tindakan, keterampilan).
3. *Learning* (kemampuan, seluruh, siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok,
mengorganisir, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan).
4. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir).
5. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).
6. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).
7. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).
8. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).
9. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).
10. *Learning* (kemampuan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan, menghubungkan,
mengorganisir, menghubungkan).



Bab 6

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

A. Pembelajaran dengan CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Lakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Kembangkan sifat keinginan tahu siswa dengan cara bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Hadirkan contoh sebagai contoh dalam pembelajaran. Lakukan refleksi pada akhir pertemuan. Lakukan penilaian otentik yang betul-betul menunjukkan kemampuan siswa.



4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) dalam CTL menekankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, siswa ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*) merupakan proses pembelajaran dengan meniru atau sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. Refleksi (*Reflection*) merupakan proses penghidapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.

7. Penilaian Nyata (*Assessment*) merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

C. Konsep Dasar CTL

CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Konsep dasar CTL antara lain sebagai berikut:

1. menemukan
2. mengaitkan
3. menghubungkan

Konsep dasar pembelajaran kontekstual menekankan pembelajaran dilakukan secara langsung dengan situasi nyata dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan CTL yang menekankan siswa bisa menghubungkan dan menerapkan

menyebutnya pada kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah penerapan CTL secara garis besar, antara lain sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengemukakan ide-ide dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Lakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Peran Guru dan Siswa dalam CTL

Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Persebaran yang ada, siswa tersebut dinamakan sebagai variasi modalitas belajar. Menurut All Deporter, ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

1. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat.
2. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya.
3. Tipe kinestetik kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Berhubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru apabila menggunakan pendekatan CTL, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa harus dipandang sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, dan mandiri.
2. Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk belajar melalui gaya belajar yang berbeda-beda.

menumbuhkannya pada kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah penerapan CTL secara garis besar, antara lain sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

D. Peran Guru dan Siswa dalam CTL

Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut dinamakan sebagai unsure modalitas belajar. Menurut John Deporter, ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

1. Tipe *visual* adalah gaya belajar dengan cara melihat.
2. Tipe *auditorial* adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya.
3. Tipe *kinestetis kinestetis* adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Selubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru apabila menggunakan pendekatan CTL, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
2. setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan pernah dialami.

3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan dan keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui
4. Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang ada

Contextual teaching and Learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu sebagai berikut:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan

E. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas apa saja tergantung kondisinya. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Seperti garis besar, cara yang harus dilakukan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Lakukan secara rutin kegiatan inkuiri untuk semua siswa.

3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan lomba berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan kahlannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai "standar" kompetensi yang harus capainya.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi "model" cara bicara, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

Bagaimanakah contoh praktik pemodelan di kelas?

1. Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.
2. Guru PPKN mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu.
3. Guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.
4. Guru biologi mendemonstrasikan penggunaan termometer suba badan.
5. Guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari Harian Republika, Piliang Pos ddb. sebagai model pembuatan berita.
6. Guru kerajinan mendatangkan "model" tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan penitntannya, sementara siswa menontonnya.



Sumber: <http://www.ck12.org>

Pemodelan juga dapat dilakukan oleh orang lain selain guru, misalnya orang yang telah ahli di bidangnya.

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengidentifikasi apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengalaman yang baru yang merupakan pengalaman atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa mengingat "Kah, begini, cara saya menyimpan file selama ini salah, ya! Mungkin, dengan cara yang baru saya pelajari ini, file komputer lebih tertata".

Refleksi (*reflection*) merupakan bagian terpenting pada pembelajaran dengan pendekatan CTL. Dengan memikirkan kembali apa yang baru dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahwa memberikan masukan atau saran jika dipikirkan siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang diperolehnya merupakan pengalaman bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran seperti ini penting ditumbuhkan kepada siswa agar ia bersikap kritis terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam rangka mempersiapkan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

penemuan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atau pengetahuan sebelumnya, penemuan merupakan respons atau kejadian aktivitas, atau pengetahuan yang telah diperolehnya, penemuan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau hasil kerja.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki dan diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kunci dari semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa, siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide itu.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

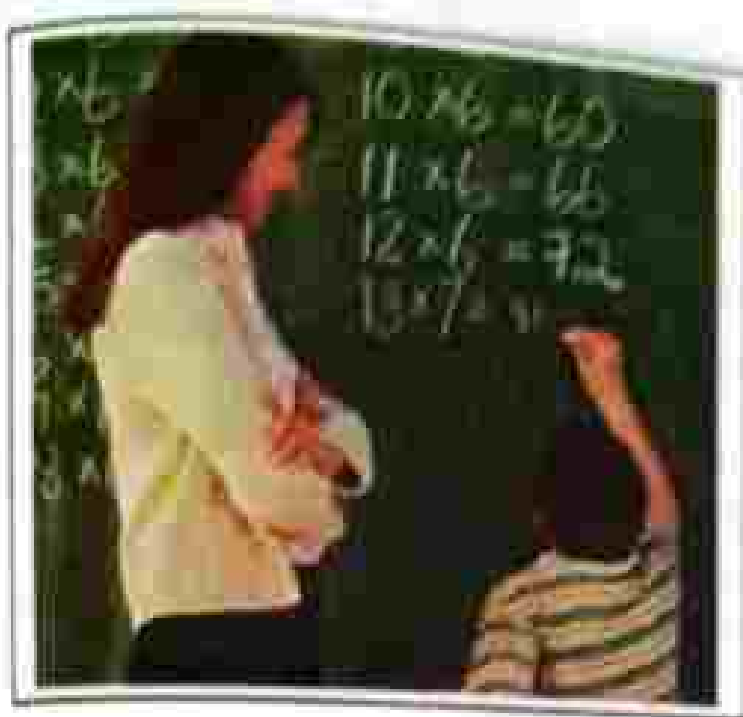
1. pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
2. catatan atau jurnal di buku siswa
3. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
4. diskusi
5. hasil karya

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari hambatan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sebagai proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir

periode (cawu/sinestri) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti) EHTA/EHTANAS, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual di mana proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Prinsip dasar yang menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik, adalah sebagai berikut.

1. penilaian autentik bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa,
2. penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara proses dan hasil,
3. guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluators*) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks belajar,
4. penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*),
5. penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas (*performance-based*),
6. penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran,
7. penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orangtua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan untuk menentukan prestasi siswa.



Sumber: <http://www.dicupet14.org>

Pengaliran memberikan gambaran guru mengenai pengalaman belajar siswa.

Bertolak dari prinsip-prinsip dasar komponen pendekatan CTL, dapat diidentifikasi kata-kata kunci (*keyword*) yang dapat dipakai sebagai pengingat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis CTL adalah sebagai berikut.

belajar pada hakikatnya *real-word learning*, yaitu belajar dari kenyataan yang bisa diamati, dipraktikkan, dirasakan dan diuji coba.

belajar adalah mengutamakan pengalaman nyata, bukan hanya pengetahuan yang diangan-angan saja, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris.

belajar adalah berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis yang merangsang siklus inkuiri dari mengamati, bertanya dan menguji, merencanakan siklus inkuiri dari mengamati, bertanya dan menguji, merencanakan siklus inkuiri dari mengamati, bertanya dan menguji, merencanakan siklus inkuiri dari mengamati, bertanya dan menguji.

pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang menempatkan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara maksimal.

5. kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk aktif, kritis dan kreatif,
6. kegiatan pembelajaran menghasilkan pengetahuan bermakna dalam kehidupan siswa,
7. kegiatan pembelajaran harus dekat dengan kehidupan nyata,
8. kegiatan pembelajaran harus bisa menunjukan perubahan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan,
9. kegiatan pembelajaran diarahkan pada siswa praktik bukan menghafal,
10. pembelajaran bisa menciptakan siswa belajar (*learning*) bukan guru mengajar (*teaching*),
11. sasaran pembelajaran adalah pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*),
12. pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku manusia yang berbudaya,
13. strategi pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah sehingga siswa lebih berpikir kritis,
14. situasi pembelajaran dikondisikan agar siswa lebih banyak bertindak (*acting*), sedangkan guru hanya mengarahkan, serta
15. hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan hanya dengan tes saja.

Data dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukan untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat

selama proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan bahasa Inggris bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari siswa nyata saat para siswa menggunakan bahasa Inggris, bukan pada saat siswa mengerjakan tes bahasa Inggris. Data yang diambil dari kegiatan melakukan kegiatan berbahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang disebut data autentik.

Kemudian belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Ketika guru melihat sepak bola, siswa yang tendangannya paling bagus, dialah yang memperoleh nilai tinggi. Dalam pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris), siapa yang wapannya cas-cis-cus, dialah yang nilainya tinggi, bukan hasil ulangan atau gramarnya. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain.

autentic authentic assessment:

1. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
2. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
3. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
4. Berkesinambungan
5. Terintegrasi
6. Dapat digunakan sebagai *feed back*

Hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa:

1. Proyek/kegiatan dan laporannya
2. PR
3. Kuis
4. Karya tulis
5. Presentasi atau penampilan siswa
6. Demonstrasi
7. Tugasan
8. Jurnal
9. Hasil tes tulis
10. Karya tulis



Intinya, dengan *authentic assessment*, pertanyaan yang ingin dijawab adalah "Apakah anak-anak belajar?", bukan "Apa yang sudah diketahui?". Jadi, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tidak melulu dari hasil ulangan tulis.



Bab 7

Menyusun Rencana pembelajaran Berbasis Kontekstual

Tahapan Pembelajaran Kontekstual

Setiap siswa memiliki gaya belajar sendiri. Bobbi Deporter (1992) menyebutkan hal itu sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga aspek pada tiap diri siswa dimana tiap orang memiliki kecenderungan terhadap asasnya. Ketiga hal itu adalah *visual*, *auditorial*, dan *kinestetis*. Siswa yang memiliki kecenderungan *visual* akan cenderung belajar dengan cara melihat. Siswa dengan kecenderungan *auditorial* akan lebih tertarik untuk belajar dengan mendengarkan suara-suara. Sementara siswa dengan karakter *kinestetis* akan lebih tertarik untuk praktek dengan melakukan suatu kegiatan atau menyentuh secara langsung.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut untuk dapat memahami karakteristik belajar siswa sehingga siswa dapat belajar dengan gayanya masing-masing. Dalam pembelajaran konvensional, guru sering lupa memperhatikan hal tersebut. Sehingga yang terjadi adalah apa yang dikatakan Oleh Paulo Freire sebagai *banking model*. Sehubungan dengan itu, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika akan menerapkan model belajar pembelajaran kontekstual, yakni sebagai berikut.

Siswa harus dipandang sebagai manusia yang sedang berkembang dan bukan sebagai orang dewasa dalam ukuran kecil. Kemampuan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh level perkembangannya sehingga kita tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak sesuai dengan level perkembangannya. Dengan demikian guru tidak bertindak sebagai *banking model* dalam

- sebuah pembelajaran, namun ia berperan sebagai pembimbing siswa dalam membimbing mereka sesuai dengan level perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk mencoba hal yang baru. Maka akan senang jika mendapat tantangan-tantangan yang baru. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pemilih objek baru dan menantang yang akan dipelajari oleh siswa.
 3. Belajar bagi siswa adalah mengaitkan hal-hal yang telah dikuasai dengan informasi baru yang mereka dapatkan. Dengan demikian tugas guru adalah untuk mengaitkan informasi yang telah ada pada siswa dengan hal baru yang ia pelajari. Keempat, belajar merupakan proses penyempurnaan skema yang sudah ada pada diri siswa (asimilasi) dan membuat skema yang baru (akomodasi). Dengan demikian guru bertugas untuk membantu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*nya. Dalam konteks itu, prosedur atau program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya. Atas dasar saran pokok dalam prosedur atau penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual, antara lain sebagai berikut.

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.

Berdasarkan skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
Mencari authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati
partisipasinya dalam pembelajaran

Dengan mengetahui dan memahami prosedur pelaksanaan atau
implementasi model pembelajaran kontekstual oleh guru, maka akan memudahkan
guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran
yang dilakukannya. Prosedur yang dikemukakan di atas, bukanlah hanya mati dan
dikukuh guru boleh mencari dan menambah tahapan atau konsep lainnya, sehingga
dapat memperkaya dan memperluas prosedur pelaksanaan model pembelajaran
kontekstual ini.

Pada CTL untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, anak
mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah
tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas
adalah tempat untuk saling membelajarkan. Untuk itu ada beberapa catatan dalam
penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa
secara penuh, baik fisik maupun mental.

CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses
berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh
informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan
mereka di lapangan.

Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari
orang lain.

Pola Pembelajaran Konvensional yang digunakan seorang guru untuk
mencapai tujuan kompetensi, antara lain sebagai berikut.

Siswa disuruh untuk membaca buku tentang pasar

Guru menyampaikan materi pelajaran

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya

Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dan
diakhiri dengan kesimpulan

- x. Guru melakukan penitikan
- a. Guru mengasah kepala siswa untuk membuat kaitan dengan konsep "pasok"

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa mengasah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara aktif/ni dapat diterapkan (*transfer*) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya (Depdiknas).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual di kelas sebagaimana dikemukakan Nurhadi, dkk (2004:32), yaitu sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi pada semua topik.
3. Bertawak sebagai alat belajar; kembangkan sifat-ingin tahu siswa dengan bertanya.

memberikan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
memberikan model sebagai contoh pembelajaran, seperti benda-benda, gambar,
dan lainnya, karya inovasi, dan sebagainya
Melakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa "merasa" bahwa hari ini
mereka belajar sesuatu.
Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai
cara dan dari berbagai sumber.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan
suatu kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi
tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan
materi yang akan dipelajarinya. Dalam konteks itu, program yang dirancang
adalah benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama
siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program
pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program
pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang
harus dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran
kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Beberapa Karakteristik dalam pembelajaran kontekstual menurut Johnson
dan Nurhadi dkk (2004:13), dapat diuraikan, antara lain sebagai berikut.

Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran
kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata
pelajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata
pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya
dalam kehidupan mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan
untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat
proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari pembelajaran
kontekstual.

Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*)

Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran
yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat
mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated Learning*)

Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

4. Bekerja sama (*collaborating*)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*)

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

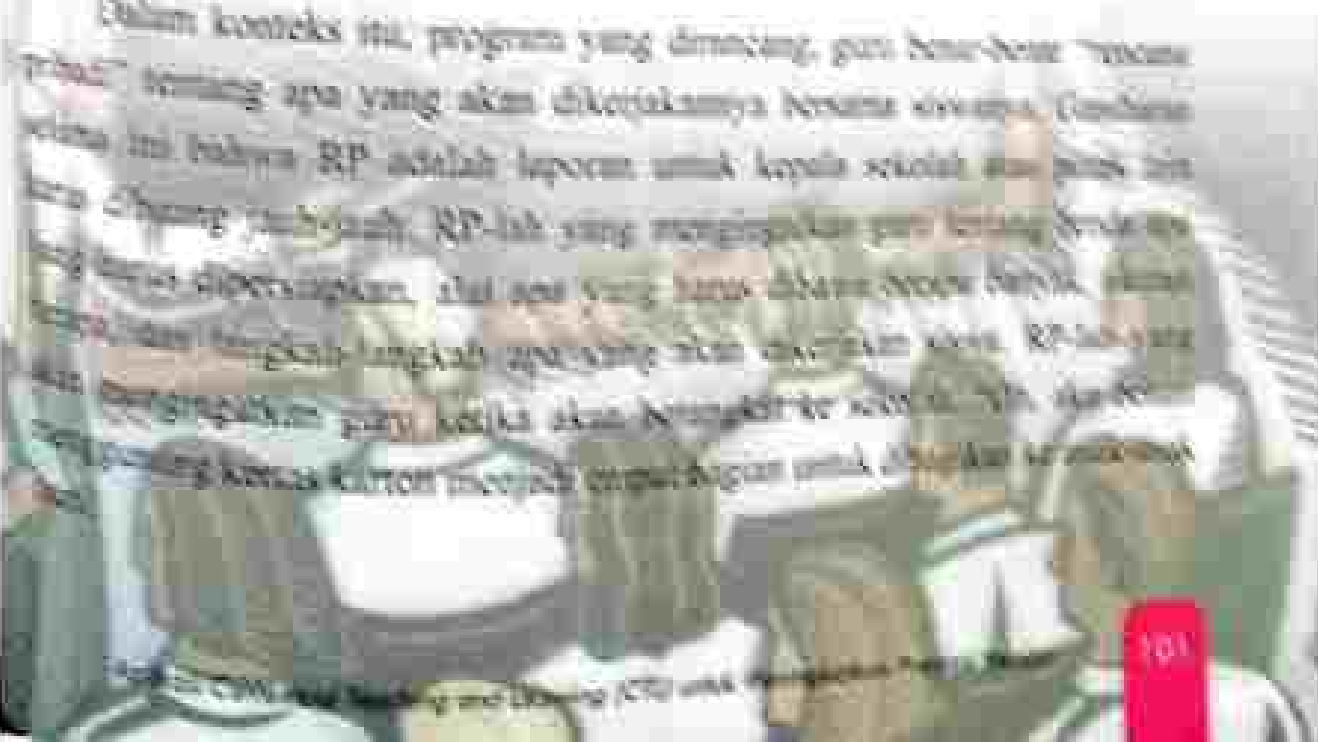
Analisis situasi menuntut guru untuk mengumpulkan informasi dan mengumpulkan informasi baru dalam situasi yang ada untuk memahami situasi dan melakukan analisis dan plan yang tepat. Rencana pembelajaran kepala sekolah untuk mempersiapkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang akan datang.

2. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih menekankan kegiatan kelas yang dirancang guru yang berisi situasi belajar dan apa yang akan dilakukannya karena situasi selangkah demi selangkah yang akan dipelajarinya. Dalam program ini, guru lebih menekankan pada untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan bentuk assessment-nya.

Berbeda dengan program yang dikembangkan pada pendekatan pembelajaran yang berbasis kontekstual bukan pada rencana dan kegiatan belajar, tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang dipakai. Perencanaan yang berkecil-kecil, bukan menjadi prioritas dalam perencanaan rencana pembelajaran berbasis CTL, mengingat yang akan dicapai bukan "hasil", melainkan dari pada "strategi belajar". Yang diinginkan bukan "hasil", melainkan "proses", melainkan "berdikrit, tetapi mendalam".

Dalam konteks ini, program yang dirancang, guru harus benar-benar "menyusun" rencana apa yang akan dilakukannya karena situasi. Gambaran situasi ini bahwa RP adalah laporan untuk kepala sekolah dan guru lain yang diharapkan. RP-lah yang menginformasikan guru tentang apa yang akan dilakukannya, dan apa yang harus dilakukan oleh guru. RP-lah yang menginformasikan langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh guru. RP-lah yang menginformasikan guru bahwa akan melakukan kegiatan. RP-lah yang menginformasikan guru bahwa akan melakukan kegiatan. RP-lah yang menginformasikan guru bahwa akan melakukan kegiatan.



Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekananannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, salah pokok dalam penyusunan program pembelajaran (RP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajaran, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Kompetensi dasar, Materi Pokok, dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMU sebagai berikut:

Kemampuan dasar : Menyatakan/menyapa

Materi Pokok : Dapat menggunakan kalimat sapaan yang tepat dalam sambutan suatu acara, baik sebagai pembawa acara maupun ketua panitia acara

Maka kegiatan utama pembelajarannya adalah: *"Latihan Menyapa dengan menggunakan Kalimat sapaan yang tepat dan sambutan suatu acara"*.

2. Nyatakan tujuan umum pembelajaran.
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
4. Buatlah skenario tahap-demi tahap kegiatan siswa.
5. Nyatakan *authentic assessment*-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.



Bab 8

Rencana Pelatihan CTL

Pokok Pikiran Mengenai Rencana Pelatihan CTL

Pada dasarnya, sebuah pelatihan CTL merupakan memperkenalkan strategi pembelajaran yang dikenal sebagai Pendekatan Kontekstual itu artinya, tutor memperkenalkan ketujuh komponen pembelajaran CTL dan landasan filosofinya, *Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Action, dan Authentic Assessment*. Sebuah pembelajaran dikatakan berbasis CTL jika telah melaksanakan ketujuh komponen itu.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Proses pembelajaran langsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih penting dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Untuk pencapaian hal tersebut metode pembelajaran harus dipahami seperti metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Inti dari pembelajaran CTL adalah *inquiry* (menemukan). Jadi pembelajaran harus selalu dikenais dalam format "siswa menemukan sendiri". Ciri dari pelatihan CTL adalah bekerja sesuai dengan ciri pendekatan CTL, peserta harus diajak menemukan sendiri "bagaimana CTL dilaksanakan di kelas". Untuk itu, metode pelatihan menekankan pada contoh aplikasinya atau pemodelan (*modelling*).

Dalam pelatihan diuraikan pokok-pokok kegiatan, antara lain sebagai berikut.

1. Pengantar teori CTL (disampaikan secara terintegrasi dengan materi Modelling 1, 2, 3, dan seterusnya.). Isinya memperkenalkan konsep dasar ke tujuh komponen CT, yaitu:

- Modelling 1: mendeskripsikan ikan dan perilakunya (IPA/Bahasa Indonesia)
- Modelling 2: menebak benda misteri (Bahasa Inggris/Bahasa Indonesia)
- Modelling 3: Bermain peran: Praktek alur distribusi barang (IPS-Ekonomi)
- Modelling 4: merancang tour di 15 kota (membuat peta kota-kota besar di Indonesia) (IPS-Geografi)
- Modelling 5:

2. Praktik menyusun RPP berbasis CTL (Topik diambil dari kurikulum baru)
3. *Peer Teaching*: Merealisasikan RP itu di kelas (dua atau tiga orang peserta mempraktekkan mengajar dengan strategi CTL)
4. Refleksi akhir kegiatan pelatihan.

Sementara itu, media yang perlu dipersiapkan dalam melakukan pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut.

1. Modelling 1: empat buah meja yang masing-masing di atasnya telah tersedia toples berisi seekor ikan hidup, termometer, garis pengukur, kaca pembesar (kalau tersedia), dua lembar kerta, satu lembar kertas karton manila.
2. Modelling 5: empat buah benda (apa saja) yang masing-masing telah dibungkus rapi format pengamatan.
3. Modelling 3: penanda pedagang besar, produsen, distributor, konsumen, dll. yang menumpang

1. Modelling 4, kertas berwarna untuk membuat peta, dengan cara disobek-sobek dengan jari (tidak boleh dengan gunting atau cutter).

dan:

- Agar tidak bertentangan dengan "jiwa" CTL, pelatihan harus dilaksanakan dengan banyak praktek, bukan ceramah. Ceramah dan tanya jawab hanya dilakukan ketika refleksi.
- Ciptakan suasana gembira ketika pelatihan berlangsung dengan menyanyi atau yel-yel, apalagi jika pelatihan berlangsung seharian.
- Tempelkan hasil karya peserta (dalam bentuk gambar, bagan, peta, atau definisi-definisi) di dinding kelas. Biarkan di sana selama pelatihan berlangsung, sebagai "model" yang bisa ditiru.
- Jika perlu, setelkan musik pelan (seperti saran *Quantum Learning*).



B. Contoh Rencana Pembelajaran Berbasis CTL

Contoh Rencana Pembelajaran Berbasis CTL

Contoh 1

Mata pelajaran : IPA
Kelas : III
Caturwulan : 2
Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)

A. TUJUAN

Siswa dapat membedakan antara tumbuhan berbiji tunggal dengan tumbuhan berbiji banyak.

B. MEDIA

1. Lima kantong plastik ukuran 30 x 20 cm.
2. Biji-bijian masing-masing 20 butir.

- o Biji kacang tanah
- o Biji rambutan
- o Biji jambu
- o Biji aren
- o Biji salak
- o Biji kedelai
- o Biji kenari

2. Lima pasang gambar, yang masing-masing menunjukkan jenis akar tumbuhan berbiji tunggal dan berbiji jamak.

Setiap kantong plastik diisi dengan lima butir biji-bijian dari masing-masing jenis.

ALYARIO PEMBELAJARAN

1. Sebagai kegiatan pembuka, guru menanyakan kepada siswa tentang:
 - a. buah-buahan yang setiap hari dikonsumsi
 - b. biji-bijian bahan pembuat makanan.
2. Siswa dibagi dalam lima kelompok. Per kelompok menyebar mencari tempat, boleh dilantai, boleh menghadap meja (dua atau tiga meja disatukan).
3. Siswa menerima satu kantong plastik biji-bijian dan dua lembar gambar (Gambar akar yang di sampingnya berupa kolom yang bisa diisi biji-bijian).
4. Siswa membuka kantong plastik, kemudian mengamati secara teliti biji-bijian yang ada.
5. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, siswa mengelompokkan biji-bijian berdasarkan bentuk akar yang ditunjukkan dalam gambar.
6. Siswa menempatkan biji-bijian yang telah dipisahkannya ke dalam kotak/kolom yang ada di samping gambar.
7. Siswa membuat catatan tentang pengelompokan jenis biji-bijian dengan istilah yang ditemukannya sendiri.
8. Setelah tiga puluh menit bekerja, siswa menyampaikan secara lisan temuannya.
9. Guru memberi komentar temuan siswa dengan menyesuaikan istilah yang digunakan siswa dengan istilah dalam IPA.
10. Selanjutnya, dengan cara "sharing", siswa menyebutkan sebanyak mungkin contoh tumbuh-tumbuhan untuk masing-masing jenis.
11. Sebagai kegiatan akhir, siswa diminta mengungkapkan sejumlah permasalahan biji-bijian unggulan di Indonesia.

D. PENILAIAN

Penilaian untuk kegiatan ini didasarkan pada:

1. kerjasama dalam kelompok;
2. format lembar kerja yang telah diisi siswa;
3. catatan yang dibuat siswa.

Contoh :

1. Rencana Pembelajaran tertulis, tentu bukan yang ideal. Hampir yang perlu mendapatkan perhatian RP dalam pembelajaran CTL benar-benar "program" atau "rencana" untuk pengajaran guru sendiri, sebelum ia mengajar. Tidak sama sekali untuk laporan kepada pihak lain. Dalam RP itu, ia bisa melihat apa-apa yang perlu disiapkan sebelum mengajar, dan mengingatkannya mungkin ia lupa membawa gunting, kertas, atau hijab-belan yang kurang.
2. Fokus RP dalam pembelajaran CTL ada pada rincian kegiatan setiap demi tahap (skenario pembelajarannya) dan media yang digunakan.

Contoh 2



Topik/Kegiatan	: Mendeskripsikan Benda
Kompetensi Dasar	: Menulis Paragraf Deskripsi
Bidang Studi	: Bahasa Indonesia
Kelas/Caturwulan	: 22
Waktu	: 90 menit

KELOMPOK

siswa mendeskripsikan ciri dan menemukan karakteristik benda-benda kemudian mengungkapkannya dalam sebuah paragraf deskriptif.

ALAT

Untuk melaksanakan kegiatan ini diperlukan media:

1. 1 buah benda misteri yang dibungkus rapi (korek api, kotak saktung, atau pohon, dll).
2. 1 lembar pengamatan.

SKENARIO PEMBELAJARAN

1. Guru menjelaskan rencana kegiatan saat itu, yaitu mendeskripsikan benda misteri. Kemampuan yang dilatihkan adalah cara mendeskripsikan atau menemukan ciri benda-benda.
2. Siswa dibagi dalam empat kelompok, dengan cara guru menghitung siswa satu, dua, tiga, dan empat. Yang nomor 1, masuk kelompok satu, yang nomor dua masuk kelompok dua, dan seterusnya.
3. Guru membagikan benda yang telah disiapkan. Jangan sampai kelompok lain "mengintip". Kemudian dibagikan juga blanko.
4. Siswa mendeskripsikan benda misteri dengan mengisi blanko yang ada. Pertama menjelaskan ciri benda dengan dua kata, kemudian dalam kalimat. Usahakan deskripsinya lengkap, tetapi tidak merujuk pada benda itu.
5. Setelah 15 menit, secara bergantian masing-masing kelompok mendeskripsikan secara lisan benda itu setelah itu kelompok lain menebaknya. Setelah itu menebak, kelompok lain mendeskripsikannya.
6. Siswa menyusun sebuah paragraf deskripsi berdasarkan data yang ditemuinya secara kelompok.

D. PENILAIAN

Data kemajuan diperoleh dari :

1. Partisipasi setiap siswa dalam kerja kelompok.
2. Lembar pengumpulan data deskriptif.
3. Cara siswa menyampaikan ulasan deskriptif secara lisan.
4. Paragraf deskripsi yang ditulis siswa.

Catatan :

Setelah berakhir, lakukan refleksi atas pembelajaran itu!

1. *Tanyakan kepada siswa, "Apakah kalian senang dengan kegiatan tadi?" Dengan cara itu, kalian lebih mudah menyusun paragraf deskripsi.*
2. *Refleksi CTL:*
 - o *Proses Inquiri muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang ditempuh siswa.*
 - o *Questioning muncul ketika siswa (peserta) mengambil benda, bertanya, mengajukan usul, dan menebak.*
 - o *Learning community muncul pada kerja kelompok dan saling menebak dengan kelompok lain.*

dan 3

kegiatan

: Mengamati Ikan dan Perilakunya

yang Studi

: Integrasi antara IPA, Matematika, dan Bahasa

kesia

dan Caturwulan

: 2/2

dan

: 90 menit

TEJUAN

siswa menemukan, menganalisis, mengamati, menggambarkan, menyajikan secara visual, dan menyajikan di hadapan orang banyak ikan dan perilakunya.

LMEDIA

untuk melaksanakan kegiatan ini diperlukan media:

1. 5 buah toples atau gelas yang masing-masing sudah diisi seekor ikan (besarannya disesuaikan dengan gelas).
2. 5 lembar kertas karton (manila) untuk membuat gambar.
3. 5 buah termometer pengukur suhu air.
4. 5 buah penggaris.
5. 5 buah spidol warna (atau lebih).
6. 10 lembar kertas kwarto.

SKENARIO PEMBELAJARAN

1. Kelas dibagi 5 kelompok.

2. Masing-masing kelompok menghadap meja yang di atasnya telah tersedia 1 buah toples berisi air dan ikan, penggaris, termometer, dan kertas karton manila, masing-masing satu buah. Juga dua lembar kertas kwarto.
3. Selama 40 menit, siswa mengamati ikan yang ada di toples. siswa diminta mengamati ikan itu, mencatat semua yang mereka amati; ukuran, warna, kira-kira beratnya, serta perilaku, dan lain-lain
4. Siswa menyajikan hasil pengamatan di kertas karton manila. Kreativitas dalam menyajikan ide hasil pengamatan sangat dihargai; boleh dengan gambar, bagan atau verbal. Juga, apakah siswa mampu membedakan antara data kuantitatif dan kualitatif yang mereka temukan.
5. Diawali oleh salah seorang anggota, setiap kelompok menyajikan hasilnya.
6. *sharing* dalam kelas mengenai apa-apa yang bisa diamati dari kehidupan seekor ikan; warna, ukuran, tebal, berapa kali bernapas setiap menit, dan sebagainya
7. Berikan bonus untuk penampil terbaik! (gambar binatang, permen, bolpoin, dan sebagainya.)

D. AUTHENTIC ASSESSMENT

1. Partisipasi siswa dalam kerja kelompok.
2. Kualitas display hasil pengamatan.

Catatan dari RP itu :

1. Ilmu dan pengamatan diperoleh dari menemukan sendiri. Itu berarti *konstruktivisme*.
2. *Proses inquiry* muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang ditempuh siswa.
3. *Questioning* muncul ketika siswa (peserta) mengamati benda.

- Siswa mengajukan usul, dan menebak.
- *Learning community* muncul pada kerja kelompok dan saling menebak dengan kelompok lain.
- *Authentic assessment* yang dinilai dari kegiatan itu adalah kerjasama dalam kelompok dan hasil presentasi siswa.



Glosarium

Aktivitas	: keaktifan; kegiatan
Alokasi	: pembagian pengeluaran dan pendapatan (di suatu departemen, instansi, atau cabang perusahaan), baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya
Asas	: dasar (sesuatu yg menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat)
Aspirasi	: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang
Asumsi	: dugaan yang diterima sebagai dasar
Awal	: mula-mula (sekali)
Bahasan	: hasil membahas
Batasan	: penjelasan (ketentuan) arti; definisi
Belajar	: berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu
Bentuk	: wujud yg ditampilkan (tampak)
Berbasis	: asas; dasar
Bertubungan	: bersangkutan (dengan); ada sangkut pautnya (dengan); bertalian (dengan); berkaitan (dengan)
Bertanya	: meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya); meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu)
Bidang	: permukaan (yang) rata dan tentu batasnya
Ciri	: tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain
Contoh	: sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti
Dasar	: pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan); asas

: kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak

: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)

: hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu

: kegunaan suatu hal

: orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar

: intisari atau dasar

: keadaan, peristiwa, kejadian (sesuatu yang terjadi)

: rancangan yang tersusun di di pikiran, gagasan, cita-cita

: tanda kenal diri, bukti diri

: mutu, sifat, atau keadaan yg menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejayaan

: kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu

: yang mempunyai ciri (sifat, ketetapan, dan sebagainya) yang khusus; macam

: ruang tempat belajar di sekolah

: kegiatan atau usaha yg dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama

: pembawaan untuk dapat menguasai dan menguasai dihormati orang lain melalui sikap dan mental lain yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya

: bagian dari keseluruhan; unsur

: rancangan atau bentuk dari dan sebagainya

Kontekstual	: berhubungan dengan konteks
Kurikulum	: perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan
Langkah	: tahap; bagian
Lingkungan	: daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya
Makna	: maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan
Manfaat	: guna; faedah
Masalah	: sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan)
Memahami	: mengerti benar (akan)
Menyusun	: mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih; menaruh berlapis-lapis
Model	: pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan
Optimal	: (ter)baik; tertinggi; paling menguntungkan
Pelatihan	: proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih
Pembelajaran	: proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar
Pendidikan	: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik
Pengrapan	: proses, cara, perbuatan mencontohkan
Pengajar	: proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan
Pengalaman	: yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya)

- hasil berpikir (mengekalkan)
- asas, dasar, inti sar
- asas (kebenaran yang menjadi pokok, dasar, berdasar, dsb);
- tindakan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu
- gerakan, pengaruh di luar kemauan (keadatan) sebagai jawapan suatu hal atau kegiatan yg datang dari luar
- konsep; rnakah (sifat dan sebagainya); bentuk (sifat)
- rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus
- tingkatan, jenjang
- metode atau sistem mengerjakan sesuatu
- pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, - didukung oleh data dan argumentasi



Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : Grasindo.
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada Bandung: Sinar Baru.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.

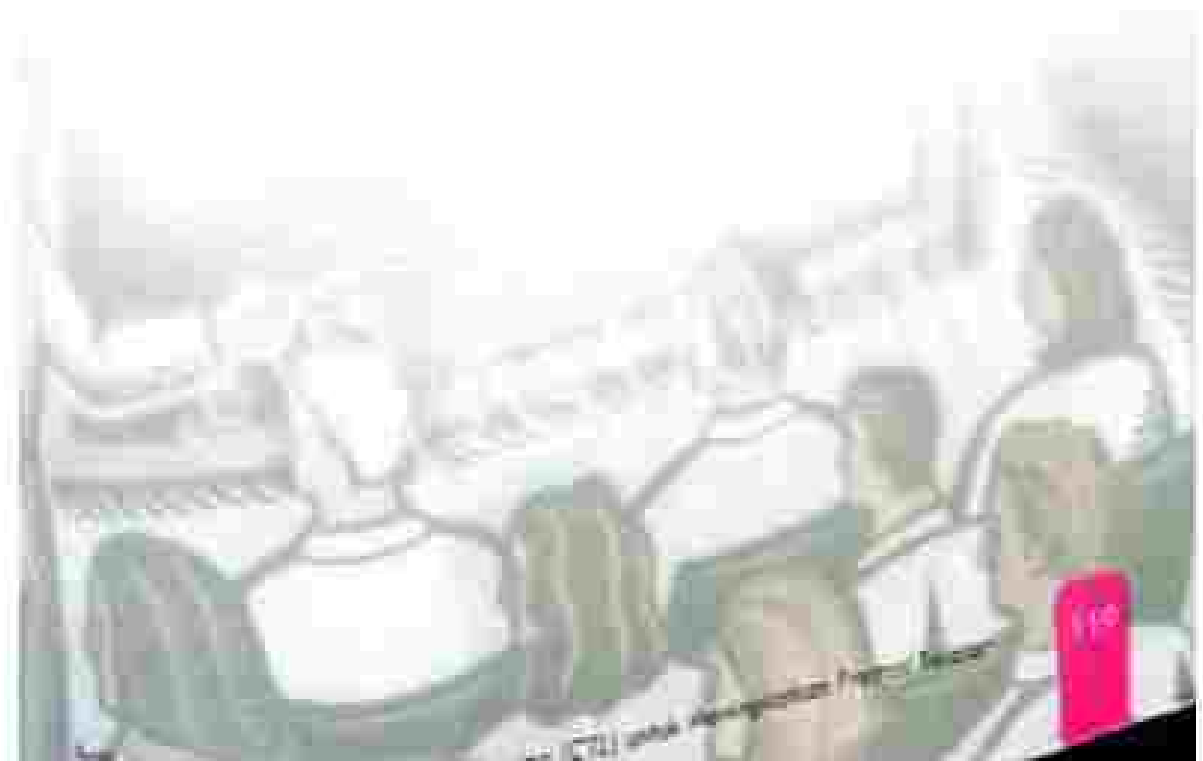
Rosdakarya Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi
ke Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prunada Media Group
Rosdakarya, Nana. 2004. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung
Rosdakarya

dan Internet:

sugurnonline.pendidikan.net

kompasiana.com

web.id.php



... 62, 115, 120
... 1, 5, 13, 15, 18, 34, 53, 70, 76, 93, 115, 120

... 23, 24, 57, 58, 89, 112, 120

...ifikasi 81, 120

... 18, 20, 21, 40, 41, 42, 81, 82, 83, 86, 91, 98, 120

...gritas 100, 120

...lah 19, 20, 21, 42, 79, 107, 120

... 24, 25, 29, 62, 107, 121

...lah 42, 51, 121

...arakteristik 16, 18, 39, 70, 71, 72, 95, 109, 121

... 16, 19, 30, 31, 41, 49, 51, 52, 54, 56, 58, 59, 60, 69, 72, 74, 76, 79, 84, 86,
87, 93, 96, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 112, 121

...jasama 36, 61, 64, 84, 108, 113, 121

...wibawaan 115, 121

...mponen 1, 5, 12, 25, 26, 29, 31, 39, 62, 63, 64, 65, 66, 72, 73, 75, 80, 86, 88, 91,
103, 104, 121

...semp 6, 18, 21, 22, 23, 25, 30, 31, 33, 34, 35, 46, 49, 52, 53, 55, 56, 59, 60, 61,
62, 67, 71, 77, 78, 81, 82, 97, 98, 104, 115, 117, 121

...ontekstual 3, 6, 11, 24, 30, 31, 32, 33, 35, 45, 46, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61,
62, 65, 67, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 84, 90, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 121

...urikulum 1, 12, 13, 55, 86, 98, 104, 121

...angkah 21, 26, 28, 30, 43, 64, 72, 74, 83, 85, 96, 98, 101, 121

...angkungan 2, 5, 16, 18, 19, 21, 29, 31, 34, 35, 46, 52, 58, 60, 61, 71, 76, 77, 121

... makna 18, 30, 34, 41, 52, 53, 54, 55, 59, 60, 68, 82, 98, 99, 103, 115, 121

...manfaat 16, 17, 27, 53, 79, 121

...manusia 1, 5, 10, 11, 14, 15, 27, 40, 56, 66, 70, 92, 95, 116, 121

...nasalah 2, 13, 14, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 34, 36, 41, 43, 44, 46, 48, 50, 57, 59, 61,
64, 66, 68, 69, 70, 74, 78, 83, 92, 100, 121

...menahami 30, 34, 40, 51, 52, 71, 73, 76, 78, 82, 95, 97, 98, 100, 121

... 30, 34, 40, 51, 52, 71, 73, 76, 78, 82, 95, 97, 98, 100, 121

mengalami 3, 6, 14, 33, 40, 51, 52, 53, 58, 57, 79, 89, 97, 98, 103, 121

mengenal iii 8, 12, 19, 33, 39, 89, 112, 117, 121

mengenal 2, 6, 17, 31, 48, 53, 58, 57, 67, 92, 97, 121

menerima 121

menerima 3, 40, 121

menyusun 3, 12, 34, 35, 36, 37, 41, 49, 67, 104, 109, 110, 121

menyusutkan 1, 3, 5, 8, 10, 121

model 19, 20, 23, 24, 27, 32, 34, 36, 43, 50, 65, 72, 80, 81, 82, 85, 87, 95, 97, 99,
103, 121

O

optimal 6, 42, 100, 121

P

pelatihan 103, 104, 105, 116, 121

pembelajaran iii 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53,
55, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 104, 108, 110, 121

pemikiran 32, 35, 36, 52, 56, 59, 72, 78, 82, 85, 86, 98, 121

pemilihan 12, 28, 43, 121

peradaban 32, 56, 87, 103, 121

pendekatan 6, 10, 11, 19, 20, 21, 22, 26, 28, 30, 33, 42, 43, 44, 46, 47, 52, 53, 54,
55, 56, 59, 60, 62, 65, 66, 71, 72, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 103,
121

pendidikan iii 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 28, 30, 51,
54, 56, 60, 62, 66, 92, 98, 116, 119, 121

penerapan 59, 63, 69, 78, 79, 85, 88, 97, 98, 122

pengajar 75, 76, 122

pengalaman 3, 12, 18, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 31, 33, 34, 36, 37, 41, 45, 46, 47, 49,
51, 53, 56, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 74, 76, 79, 83, 84, 88, 90, 91,
122

pengetahuan 1, 2, 3, 5, 8, 11, 18, 19, 20, 22, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 40, 45, 46, 49,
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 72, 76, 77, 78, 80,
82, 85, 86, 88, 89, 92, 93, 98, 99, 103, 107, 122

peran 1, 31, 34, 36, 39, 48, 49, 54, 104, 122

perbedaan 41, 68, 75, 76, 96, 99, 102, 122

pikiran 8, 53, 70, 71, 78, 79, 115, 122

politik 22, 31, 44, 49, 96, 97, 102, 103, 114, 117, 122

prinsip 25, 30, 49, 58, 66, 76, 77, 78, 79, 80, 91, 118, 122

1. 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 12, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 31, 33, 34, 37, 39, 40,
41, 42, 45, 46, 48, 49, 50, 52, 53, 58, 59, 60, 63, 65, 66, 68, 74, 75, 76, 77, 78,
81, 82, 83, 84, 86, 89, 90, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 115, 116, 122

20 11, 33, 36, 65, 68, 72, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 99, 105, 110, 122

22 21, 31, 42, 61, 74, 75, 96, 99, 101, 108, 109, 117, 122

24 panjang 122

25 1, 2, 5, 13, 14, 17, 22, 24, 26, 29, 34, 38, 44, 45, 46, 48, 49, 53, 57, 77, 78,

82, 95, 96, 98, 100, 103, 122

26 1, 2, 3, 5, 6, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33,

34, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,

85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103,
107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 122

27 11, 40, 42, 43, 45, 49, 52, 55, 57, 60, 62, 66, 71, 75, 78, 79, 82, 84, 86, 92,

98, 101, 122

28 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,

37, 38, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 66, 68, 75, 76, 84,

86, 92, 97, 101, 103, 104, 122

29 48, 86, 98, 122

30 1, 18, 21, 34, 35, 39, 40, 50, 56, 64, 72, 76, 99, 122

31 29, 36, 41, 97, 122

32 20, 22, 28, 42, 43, 44, 77, 79, 122

33 3, 4, 22, 31, 60, 61, 67, 91, 104, 122

34 38, 40, 66, 69, 92, 93, 98, 122

35 122

36 1, 4, 5, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 37, 38,

39, 40, 42, 47, 48, 49, 55, 73, 74, 75, 78, 81, 96, 97, 99, 109, 122

37 63, 122

38 8, 13, 26, 30, 33, 38, 69, 87, 89, 122



